

**MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA
MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
STUDI KASUS PADA SMP RK DELI MURNI DISKI**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



WINDY VITALOCA SINAGA

183011

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

**MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA
MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
STUDI KASUS PADA SMP RK DELI MURNI DISKI**

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



WINDY VITALOCA SINAGA

183011

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2022

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Windy Vitaloca Sinaga
NPM : 183011
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Pengajaran Agama Katolik Studi Kasus Pada SMP RK Deli Murni Diski

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di **STKIP WIDYA YUWANA** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 21 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Windy Vitaloca Sinaga
NPM: 183011

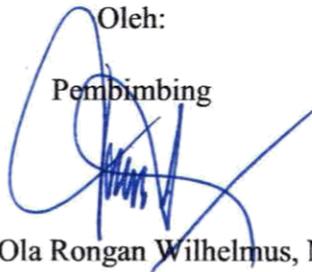
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Pengajaran Agama Katolik Studi Kasus Pada SMP RK Deli Murni Diski yang ditulis oleh Windy Vitaloca Sinaga telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal 23 Juli 2022

Oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI
KEHIDUPAN BERAGAMA MELALUI
PENGAJARAN AGAMA KATOLIK STUDI
KASUS PADA SMP RK DELI MURNI DISKI

Oleh : WINDY VITALOCA SINAGA
NPM : 183011

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu di STKIP Widya Yuwana Madiun.

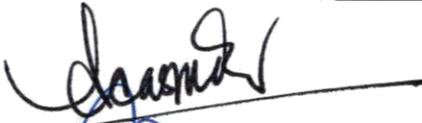
Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

Dengan Nilai

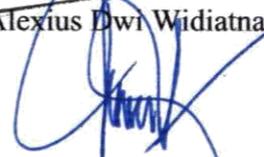
: A

Madiun, 15-08- 2022

Ketua Penguji

: 
Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

Anggota

: 
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

Ketua STKIP Widya Yuwana



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Pengajaran Agama Katolik Studi Kasus Pada SMP RK Deli Murni Diski”
saya persembahkan untuk:

1. Allah Tritunggal Mahakudus dan Santo Yudas Tadeus
2. Orang Tua tercinta : Bapak M.Sinaga dan Ibu O. Sihombing (+) yang telah mengarahkan, memotivasi, membiayakan dan mendoakan saya selama berkuliah di STKIP Widya Yuwana.
3. Saudara-saudari saya yang selalu mendukung, menghibur dan membantu saya selama menjadi mahasiswa di Madiun
4. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku dosen pembimbing skripsi saya yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan mendukung dengan penuh kesabaran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini
5. Keluarga dan teman-teman terkasih yang berada di Medan dan Madiun
6. Teman-teman mahasiswa WINA St. Fransiskus Asisi angkatan 2018

HALAMAN MOTTO

Amsal 3:5

Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah
bersandar kepada pengertianmu sendiri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pada Tuhan atas berkat, penyertaan, dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Teologi di Sekolah tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Skripsi dengan judul “Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama dalam Diri Siswa SMP RK Deli Murni Diski Melalui Pengajaran Agama Katolik”. Seluruh proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun sekaligus menjadi dosen pembimbing yang telah mendukung, membimbing dan mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed selaku dosen penguji
4. SMP RK Deli Murni Diski, Medan, yang telah bersedia menjadi tempat penelitian skripsi saya. Khususnya kepada bapak Pasti Tarigan S,Pd selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Para responden penelitian, siswa-siswi dan guru-guru SMP RK Deli Murni Diski yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian skripsi ini.

6. Semua anggota keluarga dan semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Usul, saran, serta kritikan yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Sekian dan terima kasih. Tuhan memberkati. Amin

Madiun, Juli 2022

Penulis

Windy Vitaloca Sinaga

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Anti Plagiat.....	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Singkatan.....	xiv
Abstrak.....	xv
Abstract.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Bagi Siswi-Siswa SMP RK Deli Murni Diski.....	7
1.4.2 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun.....	7
1.4.3 Bagi Peneliti Lainnya.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
1.6 Metodologi Penelitian.....	8
1.7 Batasan Istilah.....	9
1.7.1 Toleransi.....	9
1.7.2 Siswa.....	10
1.7.3 Proses Belajar Mengajar.....	10
1.7.4 SMP RK Deli Murni Diski.....	10

1.7.5 Guru Agama Katolik	11
1.7.6 Pengajaran Agama Katolik	11
1.8 Hipotesis Penelitian	11
1.8.1 Hi (Hipotesis Positif)	11
1.8.2 Ho (Hipotesis Negatif)	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Arti dan Makna Toleransi	12
2.1.1 Arti dan Makna Toleransi	12
2.1.2 Pendidikan Toleransi dalam Hidup Beragama.....	14
2.2 Pendidikan Agama Katolik dan Guru Agama Katolik	17
2.2.1 Arti dan Tujuan Pendidikan Agama Katolik	17
2.2.2 Guru Agama Katolik	20
2.3 Sekolah Katolik dan Pengajaran Agama Katolik	23
2.3.1 Arti Sekolah Katolik	23
2.3.2 Pengajaran Agama Katolik di Sekolah Katolik	25
2.4 Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama.....	27
2.4.1 Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama melalui Pengajaran Agama Katolik	27
2.4.2 Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama melalui Keteladanan Hidup Guru Pendidikan Agama Katolik	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Tempat Penelitian.....	32
3.3 Waktu Penelitian	33
3.4 Responden Penelitian	33
3.5 Teknik Memilih Responden Penelitian	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	35
3.7 Instrumen Penelitian.....	37
3.8 Metode Analisis Data Penelitian	42

3.9 Laporan Hasil Penelitian	47
BAB IV PRESENTASI DATA PENELITIAN	48
4.1 Analisis Demografis Responden	50
4.2 Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama	48
4.3 Pengajaran Agama Katolik di Sekolah	57
4.4 Pengaruh Pengajaran Agama Katolik Terhadap Penghayatan Sikap Toleransi Beragama di Sekolah	61
4.5 Analisa Korelasi	71
4.5.1 Analisa Korelasi Pertama	71
4.5.2 Analisa Korelasi Kedua	79
4.5.3 Analisa Korelasi Ketiga	87
4.6 Pengujian Hipotesis Penelitian	95
BAB V PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.1.1 Pemahaman Responden Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama	97
5.1.2 Pemahaman Responden Tentang Pengajaran Agama Katolik di Sekolah	98
5.1.3 Pemahaman Responden Tentang Pengaruh Pengajaran Agama Katolik Terhadap Penghayatan Sikap Toleransi Beragama di Sekolah	98
5.2 Usul Saran	99
5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana	99
5.2.2 Bagi Siswa-siswi SMP RK Deli Murni Diski	99
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis Kelamin Responden.....	48
Tabel 2 Jenis Agama.....	49
Tabel 3 Kategori Kelas	49
Tabel 4 Data Demografis Responden Kualitatif.....	50
Tabel 5 Pemahaman Tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama.....	50
Tabel 6 Pemahaman Tentang Pengajaran Agama Katolik di Sekolah.....	57
Tabel 7 Pemahaman Toleransi Beragama di Sekolah.....	61
Tabel 8 Analisa Korelasi I	71
Tabel 9 Analisa Korelasi II.....	79
Tabel 10 Analisa Korelasi III.....	87

DAFTAR SINGKATAN

Bdk	: Bandingkan
Cet	: Cetakan
Dkk	: Dan Kawan-kawan
Ed	: Edisi
GE	: Gravissimum Educationis
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemendikbud	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Lih	: Lihat
NA	: Nostra Aetate
RK	: Roh Kudus
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SPSS	: Statistical Product and Service Solution
St.	: Santo
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Windy Vitaloca Sinaga: “Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Dalam Diri Siswa SMP RK Deli Murni Diski Melalui Pengajaran Agama Katolik

Menumbuhkan sikap toleransi kehidupan beragama dapat diajarkan melalui Pengajaran Agama Katolik di sekolah. Salah satu tujuan Pengajaran Agama Katolik di sekolah ialah untuk memberikan pengetahuan, membentuk sikap saling menerima, menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan lain di tengah masyarakat.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya sikap toleransi kehidupan beragama dalam diri para siswa di SMP RK Deli Murni Diski. Hal ini dapat dilihat dari keengganan para siswa mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka, dan rendahnya rasa ingin tahu terhadap ajaran agama dan aliran kepercayaan lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa proses penanaman sikap toleransi beragama dalam diri siswa melalui pengetahuan dan penghayatan pengajaran agama Katolik di sekolah.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode campuran yang terdiri dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode analisa data menggunakan statistik deskriptif, korelasi dan analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas atau 86 (74,1%) responden mengatakan bahwa pengajaran agama Katolik membantu para siswa menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain. Hasil analisa korelasi antara pengajaran agama Katolik di sekolah dengan keharmonisan hidup di tengah perbedaan agama juga menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sangat signifikan ($.324^{**}$).

Kata Kunci : Pengajaran Agama Katolik, Siswa, Toleransi Kehidupan Beragama

ABSTRACT

Windy Vitaloca Sinaga: “Cultivating Tolerance in Religious Life Inside Students of RK Deli Murni Diski Middle School Through Catholic Religious Teaching

Cultivating tolerance in religious life can be taught through Catholic Religious Teaching in schools. One of the goals of teaching Catholicism in schools is to provide knowledge, to form an attitude of mutual acceptance, respect for differences in religion and other beliefs in society.

The main problem in this study is the lack of tolerance in religious life in students at RK Deli Murni Diski Middle School. This can be seen from the reluctance of the students to congratulate other friends who are celebrating their religious holidays, and the lack of curiosity about the teachings of other religions and beliefs. The purpose of this study was to analyze the process of inculcating an attitude of religious tolerance in students through knowledge and appreciation of teaching Catholicism in schools.

The research method used in this study is a mixed method consisting of quantitative and qualitative research methods. Methods of data analysis using descriptive statistics, correlation, and inductive analysis. The results of study showed that the majority or 86 (74.1%) respondents said that teaching Catholicism helps students respect and appreciate friends or teachers of other religions. The results of the correlation analysis between teaching Catholicism in schools and living harmony in the midst of religious differences also showed that there was a very significant correlation (.324**).

Keywords: Catholic Religion Teaching, Students, Religious Life Tolerance

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia termasuk negara maritim terbesar di dunia. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara multikultural dan bangsa yang besar dan majemuk. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang besar dan kaya karena memiliki keanekaragaman suku, budaya, ras, bahasa, agama dan adat istiadat.

Dari sisi agama, negara Indonesia mengakui secara hukum enam agama besar yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Meskipun demikian ada juga banyak aliran kepercayaan yang hidup dalam berbagai wilayah di Indonesia. Aliran kepercayaan itu seperti Sunda Wiwitan berasal dari Banten, aliran Kejawen di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, aliran Parmalim di daerah Sumatera Utara, aliran Kaharingan di Kalimantan, dan masih banyak lagi aliran kepercayaan yang tersebar di Indonesia. (Watra, 2020:21-23).

Keanekaragaman agama dan budaya sudah menjadi realitas yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan terjadinya benturan, kesalahpahaman dan konflik antara kelompok masyarakat yang berbeda budaya, suku, ras, agama, bahasa dan sebagainya. Jadi konflik ini dapat menimbulkan pertentangan, permusuhan dan sikap intoleran di tengah masyarakat.

Menyadari dampak negatif dari keanekaragaman agama dan budaya ini terhadap masyarakat khususnya terhadap generasi muda maka pendidikan multikultural hendaknya diberikan kepada generasi muda terutama melalui jalur pendidikan di sekolah, terutama melalui pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena sekolah menjadi salah satu tempat dimana para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya berjumpa dan belajar secara bersama. Jadi sekolah hendaknya menjadi tempat untuk pendidikan multikultural dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, semangat saling menghormati serta menghargai perbedaan (Maliki, 2010:254). Hasil obeservasi lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki keinginan yang besar untuk mengenal dan mendalami agama lain. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam upaya mengembangkan perilaku hidup toleran di tengah masyarakat yang sangat majemuk dalam hal kehidupan beragama.

Toleransi secara harafiah berarti sikap menghargai atau membolehkan. Istilah “toleransi” berasal dari Bahasa Latin “*tolerate*” yang berarti membiarkan setiap orang berpikiran atau berpandangan lain tanpa dihalang-halangi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:955). Toleransi menjadi salah satu sikap yang perlu ditanamkan di Indonesia. Secara faktual, sikap toleransi terhadap perbedaan suku, ras, agama dan warna kulit akan memperkokoh semangat persaudaraan, penghargaan dan penghormatan di antara warga masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang berada di lingkungan sekolah.

Sikap toleransi ini menuntut generasi muda agar lebih saling mengenal, menghargai dan menghormati satu sama lain. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk memberikan pendidikan multikultural sejak dini kepada generasi muda di sekolah. Pendidikan multikultural mencakup pendidikan tentang keanekaragaman agama dan budaya Indonesia, semangat saling menghargai dan menghormati perbedaan di tengah masyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan multikulturalisme ini dapat diberikan melalui pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Katolik.

Toleransi hidup beragama bisa diajarkan di sekolah melalui pengajaran Pendidikan Agama Katolik. Konsili Vatikan II secara khusus berbicara mengenai hakikat Pendidikan Katolik yang terdapat dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Konsili ini dengan penuh perhatian mempertimbangkan betapa pentingnya pendidikan dalam hidup manusia. Pendidikan sebagai sarana pembinaan pribadi manusia merupakan hak asasi bagi setiap manusia demi pengembangan hidup manusia itu sendiri (GE, art 1). Pendidikan yang menekankan pengembangan hidup manusia itu sendiri mencakup semua aspek kehidupan manusia termasuk aspek sosial dan budaya. Dari perspektif hak-hak asasi manusia, setiap perbedaan berdasarkan sudut pandang sosial, budaya, jenis kelamin, suku, warna kulit, agama, bahasa dan lain-lain hendaknya dihargai dan dihormati. Penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan ini merupakan bagian dari semangat toleransi dalam kehidupan bersama. Hal ini akan berkontribusi terhadap kedamaian dan kerukunan hidup bersama.

Diantara segala upaya pendidikan multikultural yang dilakukan secara formal, sekolah katolik mempunyai peranan yang sangat penting. Peran sekolah katolik itu ialah mengajarkan toleransi hidup beragama serta semangat untuk saling menghargai dan menghormati satu sama yang lain. Sekolah katolik mempunyai misi untuk menumbuhkan kemampuan, memperkenalkan harta warisan budaya, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan generasi muda untuk memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beranekaragam dan beraneka watak, serta mengembangkan sikap saling memahami satu sama lain (bdk. GE, art 5).

Banyak sekolah termasuk sekolah katolik kurang memperhatikan pendidikan multikultural. Guru agama yang kurang memiliki wawasan dan pandangan yang baik tentang pendidikan multikultural mengakibatkan para guru agama ini kurang mengaitkan pengajaran agama dengan pendidikan multikultural. Hal ini mengakibatkan pendidikan agama itu sendiri tidak mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati atau tidak dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat yang multikultural. Jadi sikap intoleran timbul sebagai akibat kurangnya niat dan usaha menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri seseorang.

Pendidikan agama yang tidak menghargai perbedaan akan menimbulkan sikap intoleransi dalam diri seseorang, khususnya dalam diri para siswa. Sikap intoleransi ini telah terjadi pada beberapa sekolah di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai contoh, kasus yang terjadi di SMAN 8 Yogyakarta tahun 2019. Dalam kasus ini kepala sekolah mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah di hari

Paskah. Menyusul pada tahun 2020, seorang siswa non-muslim pada SMAN 1 Sragen berinisial Z diteror oleh seorang pengurus rohis dan mengirim pesan yang bersifat intoleransi kepada siswa yang berinisial Z yaitu memaksakan siswa untuk memakai jilbab ke sekolah dan juga sering mengirim artikel-artikel yang mengandung ajaran Islam. Kemudian pada tahun 2021 seorang siswa berinisial JCH menolak memakai kerudung sebagaimana yang diatur oleh pihak SMKN 2 Padang, Sumatera Barat. Penolakan ini dilakukan karena tindakan memaksakan siswa memakai kerudung merupakan tindakan intoleran (Nurikan Manan. 2019. "Kasus Intoleransi Pendidikan di Indonesia", <http://cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 20 September 2021 pukul 10.27 WIB).

Banyaknya kasus intoleran yang terjadi di sekolah ini sangat memprihatinkan. Sekolah terkadang menjadi tempat yang tidak ramah dan nyaman bagi siswa yang berasal dari kelompok minoritas suku, ras, budaya dan agama. Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah ini perlu di respon dengan mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah antara lain melalui pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Katolik.

Sekolah Katolik menurut dokumen *Gravissimum Educationis* (art 8) haruslah menjadi sekolah yang terbuka yang bisa menghargai perbedaan-perbedaan dan juga bisa menerima semua orang dengan latar belakang sosial, budaya dan agama yang berbeda. Melalui pelajaran agama Katolik guru agama berupaya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai universal dari berbagai agama agar siswa dapat menerima dan menghargai setiap agama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dalam rangka menyusun tugas akhir perkuliahan dengan judul **“MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK STUDI KASUS PADA SMP RK DELI MURNI DISKI”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan toleransi dan pendidikan toleransi?
- 1.2.2 Apa hakekat Pendidikan Agama Katolik?
- 1.2.3 Bagaimana Pengajaran Agama Katolik menumbuhkan sikap toleransi kehidupan beragama dalam diri para siswa di SMP RK Deli Murni Diski?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penulisan skripsi ini ialah:

- 1.3.1 Menjelaskan arti dan makna dari toleransi dan pendidikan toleransi
- 1.3.2 Menjelaskan hakekat Pendidikan Agama Katolik
- 1.3.3 Mengeksplorasi pengajaran agama Katolik dalam menumbuhkan sikap toleransi kehidupan beragama dalam diri para siswa SMP RK Deli Murni Diski

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan diatas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya ialah:

1.4.1 Bagi Siswa-Siswi SMP RK Deli Murni Diski

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa SMP RK Deli Murni Diski tentang arti, makna, dan pentingnya sikap toleransi kehidupan beragama.

1.4.2 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan informasi yang berguna bagi STKIP Widya Yuwana Madiun untuk memperdalam pendidikan dan memperluas wawasan tentang toleransi kehidupan beragama bagi para calon guru agama Katolik dan katekis yang belajar pada Lembaga pendidikan tinggi ini.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian tentang pendidikan multikulturalisme di sekolah lain.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan

bagian akhir. Jadi sistematika penulisan karya ilmiah adalah cara penyusunan dan penulisan suatu karya ilmiah dengan baik dan benar atau bisa disebut juga dengan penulisan dan penyusunan yang sesuai dengan aturan ilmiah yang berlaku.

Sistematika penulisan skripsi ini secara metodologis dibagi dalam lima (5) Bab. Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, batasan istilah dan hipotesis penelitian. Bab II adalah Landasan Teori. Secara umum landasan teori membahas tentang arti dan makna toleransi, hakekat Pendidikan Agama Katolik, siswa SMP RK Deli Murni Diski, serta upaya menumbuhkan sikap toleransi dalam diri siswa SMP RK Deli Murni Diski. Bab III adalah metodologi penelitian. Bab ini memberi uraian tentang metode hakekat penelitian kuantitatif dan kualitatif, tempat penelitian, responden penelitian, metode pengumpulan data penelitian, metode analisa dan interpretasi penelitian dan proses penulisan laporan hasil penelitian. Bab IV berisi presentasi dan interpretasi hasil penelitian. Bab V berisi penutup dan usul-saran.

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian secara umum diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian pada umumnya mengandung dua ciri pokok, yaitu logika dan pengamatan empiris (Babbie, 1983).

Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasi metode penelitian kuantitatif dan dilengkapi dengan penelitian kualitatif. Metode penelitian kuantitatif dan

kualitatif dapat digunakan secara bersama dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Gabungan kedua metode tersebut dinamakan metode campuran atau kombinasi.

Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:16).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami masalah sosial (Pendidikan Agama Katolik dan multikulturalisme) dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terkait masalah yang diteliti dengan menggunakan kata-kata dan kalimat peneliti sendiri (bdk Cresmwell, 1994:1). Penelitian kualitatif lebih menekankan pemaknaan terhadap fenomena atau masalah sosial yang di teliti.

1.7. Batasan Istilah

Dalam karya ilmiah ini, istilah yang dipakai dalam karya ilmiah ini dipandang perlu untuk didefinisikan agar istilah-istilah ini dapat dimengerti secara tepat oleh setiap pembaca.

1.7.1 Toleransi

Toleransi berarti sikap saling menghargai, membolehkan, membiarkan orang lain untuk mengekspresikan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan,

kelakuan dan sebagainya yang mungkin berbeda dengan orang lain (bdk Poerwadarminta, 1976:829).

1.7.2 Siswa

Siswa adalah para remaja yang secara khusus diserahkan oleh orang tua kepada sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk membentuk kepribadian para siswa menjadi manusia yang berpengetahuan luas, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri (Andrie, 2013:5).

1.7.3 Proses Belajar Mengajar

Proses Belajar Mengajar adalah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada keberhasilan tujuan yang senantiasa memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran, karena siswa merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran (Usman, 1996:36).

1.7.4 SMP RK Deli Murni Diski

Sekolah RK Deli Murni Diski ini merupakan sekolah swasta Katolik pertama yang berada di daerah Diski, Jalan Medan Binjai km 14,5 Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah ini terletak di daerah yang mempunyai latar belakang yang berbeda suku, ras, budaya dan terutama agama, sehingga sekolah mempunyai prinsip terbuka untuk umum bagi seluruh masyarakat yang ingin bersekolah di SMP RK Deli Murni Diski.

1.7.5. Guru Agama Katolik

Guru agama Katolik merupakan seorang guru yang mampu menghayati imannya kepada Allah karena memiliki hubungan pribadi dan mendalam dengan Allah. Guru Agama Katolik juga merupakan seorang guru profesional karena memiliki pengetahuan dan keahlian khusus terkait bidang kehidupan keagamaan Katolik (Kono, 2010:19).

1.7.6 Pengajaran Agama Katolik

Pengajaran Agama Katolik adalah kegiatan belajar mengajar katolik yang dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan demi peningkatan potensi spiritual para siswa (Komkat KWI, 2007:9).

1.8 Hipotesis Penelitian

1.8.1 Hi

Terdapat hubungan antara pengajaran agama Katolik di sekolah dengan pengembangan sikap toleransi terkait kehidupan beragama dalam diri para siswa di sekolah.

1.8.2 Ho

Tidak ada hubungan antara pengajaran agama Katolik di sekolah dengan pengembangan sikap toleransi terkait kehidupan beragama dalam diri para siswa di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II adalah landasan teori. Pada bagian ini akan dibahas tentang landasan teori berkaitan dengan toleransi dan pendidikan toleransi hidup beragama, Pendidikan Agama Katolik dan guru agama Katolik, sekolah Katolik dan pengajaran agama Katolik, serta menumbuhkan sikap toleransi kehidupan beragama melalui pengajaran agama Katolik dan keteladanan guru agama Katolik.

2.1 Toleransi dan Pendidikan Toleransi Hidup Beragama

2.1.1 Arti dan Makna Toleransi

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare* yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan secara terminologi, toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antarsesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi dalam bahasa Belanda adalah *tolerantie* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, kesabaran dan keringanan sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *tolerantion* artinya kelapangan dada (Eko Digdoyo 2018: 46).

Kamus Umum Bahasa Indonesia juga mendefinisikan toleransi sebagai sifat atau sikap toleran, kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, memberikan kesempatan dan membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.

Sullivan, Pierson dan Marcus sebagaimana dikutip Saiful Mujani, menjelaskan toleransi didefinisikan sebagai *a willingness to put up with those things one rejects or opposes*, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang” (Saiful Mujani, 2007: 162). Maka toleransi terbukti memiliki peran kunci dalam membangun kerukunan bergama di Indonesia (Susetyo, B., & Widjanarko, M., 2017:19).

Poerwadarminta (1995:184) mengartikan toleransi sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan dan membolehkan segala pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berhubungan dengan agama, ideologi, ras dan lain-lain berbeda dengan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan dan kelakuan sendiri. Jadi toleransi ialah sikap membiarkan dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menyatakan pendirian, pendapat, kepercayaan dan agamanya sendiri sekalipun bertentangan dengan pendirian, kepercayaan dan agama sendiri.

Kemendiknas (2020) dalam Akhwani dan Kurniawan (2021:893) menyatakan bahwa toleransi dapat dimaknai sebagai tenggang rasa, mengakomodasi sudut pandang yang berbeda, menyadari bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda serta menjunjung tinggi kebersamaan. Ada tiga sikap dasar yang harus dimiliki demi terwujudnya toleransi yaitu rasa hormat, menerima, mengapresiasi terhadap keragaman dan ekspresi manusia. Toleransi tidak cukup dengan menghormati perbedaan, tetapi juga harus disertai dengan

sikap menerima adanya perbedaan yang kemudian diekspresikan melalui sebuah tindakan.

Davit Little sebagaimana yang dikutip oleh Sutton (2006:53-60) mengatakan bahwa toleransi berarti menghormati pandangan orang lain, dan tidak memaksakan orang lain untuk menerima agama dan kepercayaan sendiri. Toleransi juga berarti kemampuan dan kemauan seseorang dan masyarakat umum untuk menghargai dan menghormati hak-hak orang lain terutama kelompok masyarakat minoritas yang tinggal di tengah kelompok mayoritas.

Toleransi diartikan juga sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, sejauh tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979:22).

Toleransi memiliki pemahaman dan penafsiran yang berbeda, sehingga persepsi mengenai arti, makna dan bentuk toleransi beragama juga beragam. Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya, mengatur dan menentukan hidupnya masing-masing (Dias Rifanza, 2008:14).

2.1.2 Pendidikan Toleransi dalam Hidup Beragama

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik kearah kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksudkan disini adalah potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat (Fatmawati, 2020:2-3).

Pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang mengedepankan sikap toleran atau sikap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan termasuk perbedaan agama dan keyakinan di tengah masyarakat yang majemuk. Mutu pendidikan turut serta menentukan kualitas kerukunan hidup bersama di tengah masyarakat (Ismail, 2020:207). Pendidikan yang bermutu dapat meningkatkan kualitas kerukunan hidup bersama antarumat beragama. Oleh karena itu, pendidikan toleransi hendaknya memberi motivasi dan dorongan kepada setiap peserta didik supaya lebih terbuka mendalami, memahami, menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan di tengah masyarakat (Ayu Suciartini, 2017:17).

Kurniawan dalam Berger (2021:51) mendefinisikan agama sebagai seperangkat nilai yang bermakna sakral bagi suatu kelompok beragama. Toleransi

beragama merupakan sebuah nilai yang perlu disosialisasikan untuk menanamkan kesadaran kognitif kepada peserta didik mengenai hak dan kebebasan individu (Caliskan dan Saglam, 2012:39). Perkembangan kognitif dan pengalaman individu yang dibentuk lewat interaksi sosial dapat memperkuat sikap yang toleran, baik terhadap individu maupun kelompok beragama (Doorn, 2014:42). Dengan memiliki kesadaran kognitif akan toleransi, peserta didik diharapkan mampu bersikap terbuka terhadap keragaman budaya dan agama.

Istilah toleransi dalam kajian ini dimaknai sebagai upaya menumbuhkembangkan sikap menerima dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan dengan diri sendiri (Ismail, 2019:7). Sikap menerima ini diungkapkan antara lain melalui upaya membangun interaksi dengan orang yang berbeda agama dan berkeyakinan lain, menciptakan kenyamanan, tidak memaksakan agama dan kepercayaan sendiri kepada orang lain, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan mengenali sikap yang tidak toleran. Sedangkan sikap menghormati diungkapkan melalui antara lain kesediaan untuk menghargai agama, kepercayaan dan kebudayaan lain.

Toleransi beragama menjadi satu diskursus sekaligus praktik yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia (Subhi, 2019:1). Hal ini berarti bahwa sikap saling menerima, menghormati dan menghargai harus hadir sebagai urat nadi relasi dan kerjasama antara individu dan kelompok masyarakat majemuk. Sayangnya dalam setiap masyarakat majemuk selalu ada tantangan dalam bentuk sikap eksklusivisme dan intoleransi yang merongrong keragaman agama dan budaya.

Ramadhaniar (2020) dalam Akhwani dan Kurniawan (2020:891) mengatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dapat terpecah jika warga negaranya tidak memiliki sikap toleransi. Toleransi menjadi kunci untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan, kebersamaan, keharmonisan dan kerukunan diantara perbedaan. Jadi toleransi adalah kunci untuk mencapai persatuan di atas perbedaan.

2.2 Pendidikan Agama Katolik dan Guru Agama Katolik

2.2.1 Arti dan tujuan Pendidikan Agama Katolik

Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan dan Budaya menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana tertuang dalam sila pertama dari Pancasila sebagai salah satu pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Itulah sebabnya mengapa pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan paling fundamental dan urgent. Sebagai salah satu landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, konsep tentang Ketuhanan dalam sila pertama merupakan hal yang sangat penting dan perlu dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia. Sila pertama menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia mesti selalu berlandaskan atas norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam agama yang dianut oleh setiap warga negara. Pemahaman terhadap nilai-nilai serta norma-norma agama, tidak bisa datang begitu saja secara instan melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran. Jadi, pelajaran agama di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat kanak-kanak, tingkat dasar, tingkat menengah pertama

dan menengah atas hingga perguruan tinggi. Bahkan pendidikan agama tetap wajib diberikan kepada seseorang yang berusia lanjut sekalipun (bdk Fatmawati, 2020:3).

Dalam Bahasa Inggris, pendidikan (*education*) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberikan peningkatan. Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan (Rohmadi, 2012:13).

Supriyati (2001:4) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal pokok yang melekat dalam proses kehidupan manusia sehari-hari sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan berfungsi bagi manusia untuk membentuk pribadi yang utuh agar mencapai tujuan pendidikan nasional yakni meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, semangat kebangsaan, budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan. Hal ini akan menjadi modal bagi seseorang untuk bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna dan bertanggungjawab atas setiap tindakannya.

Hutabarat dalam Lokakarya Malino (18: 1981) menyatakan bahwa pendidikan agama Katolik di sekolah merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, agar peserta didik mampu menggumuli hidup dari segi pandangan-pandangan Katolik, dan dengan demikian peserta didik berkembang terus menerus menjadi manusia yang beriman.

Pendidikan Agama Katolik di sekolah bertujuan memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik.

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berhenti pada agama melainkan harus berusaha menghantar peserta didik agar bertumbuh dalam iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalani hidup penuh persaudaraan dengan siapa saja. Dapiyanta (2008:1) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah tidak hanya melayani kepentingan Gereja semata-mata melainkan juga untuk melayani kepentingan negara.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (Fatmawati, 2020:6). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan agama ialah membantu para siswa supaya semakin memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama serta menyelaraskannya dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peraturan pemerintah ini juga menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan agama ialah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

2.2.2 Guru Agama Katolik

Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Pasal 1

Ayat 1 (2005: 3) mengartikan guru sebagai:

“Pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Anwar sebagaimana dikutip oleh Wiyani (2015: 27-28) mendefinisikan guru sebagai orang dewasa yang bekerja dalam dunia pendidikan yang dipandang sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan menengah atas agar menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya.

Guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya mengajar (KBBI, 1988, hlm. 288). Pekerjaan seorang guru adalah “mengajar” dan “mendidik”, dengan demikian dapat dikatakan bahwa mengajar hanya merupakan salah satu dari kegiatan mendidik yang kompleks. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian mengajar. Keahlian mengajar ini secara kongkrit bisa dinilai oleh pemerintah dan diakui sebagai kompetensi yang tertuang dalam bentuk sertifikat kompetensi guru.

Konsili Vatikan II (GE art. 5) mengatakan bahwa guru merupakan penanggung jawab utama dalam hal pendidikan dan pembentukan diri peserta didik dan lingkungannya. Para guru dipanggil dan diutus untuk memberikan kesaksian tentang Kristus, sang Guru sejati satu-satunya melalui cara hidup dan tugas mengajar. Untuk hal ini, seorang guru hendaknya memiliki kepribadian

yang khas yakni ramah, sabar, pengertian, berlaku adil, terbuka, jujur, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman dan lain-lain.

Guru harus mengetahui apa saja tugas/fungsi/peran dan tanggung jawab sebagai guru. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan bahwa tugas guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, dan memberikan pengaruh kepada peserta didik demi pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik ke arah yang lebih baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Martin Chen Pr (2002:114) mengatakan bahwa “Guru Agama Katolik adalah seorang pendidik sekaligus pewarta”. Sebagai guru agama Katolik, seseorang harus beriman Katolik atau sudah dibaptis dan dengan demikian dapat berpartisipasi dalam Tritugas Kristus dan tugas perutusan Gereja. Guru Pendidikan Agama Katolik adalah seseorang yang beriman katolik dan dididik secara khusus untuk melaksanakan tugasnya sebagai nabi yaituewartakan Injil Yesus Kristus melalui kata-kata dan teladan hidup (bdk. KGK 905).

Guru Agama Katolik adalah seorang pendidik sekaligus pewarta. Dalam kapasitasnya sebagai seorang guru, Guru Pendidikan Agama Katolik dalam proses pembelajaran berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, motivator, evaluator dan pengelola pelajaran (Wina Sanjaya, 2016:21).

Agustinus (2015:2) mengatakan bahwa “guru agama katolik adalah seorang guru yang memberikan pendidikan agama katolik di sekolah-sekolah.” Seorang guru diharuskan memiliki kepribadian yang cerdas, inovatif, kreatif, jujur, rendah hati, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru agama Katolik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat agar menjadi pengajar yang profesional.

Lokakarya Malino (1981:20) mendefinisikan guru Pendidikan Agama Katolik merupakan seorang pembina iman yang harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman iman yang mendalam. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan tugasnya tidak hanya sebagai pengajar di depan kelas saat jam pelajaran, tetapi juga bertanggungjawab untuk menciptakan berbagai situasi yang memungkinkan para siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang baik.

Guru Pendidikan Agama Katolik mempunyai tugas khusus yaitu sebagai pendidik iman, saksi iman sekaligus menjadi pewarta kabar gembira Kerajaan Allah (bdk Winkel, 2005:221). Tujuannya supaya peserta didik semakin mengenal Kristus dan semakin erat dalam berhubungan dengan Kristus, sehingga kerajaan Allah sungguh-sungguh menggema dalam kehidupan peserta didik dan mempengaruhi semua aspek kehidupannya seperti usia, kebudayaan, mentalitas, cara berpikir, dsb.

Justisianto (2009:5) menjelaskan bahwa syarat guru agama Katolik yang baik adalah memiliki iman kepada Kristus, baik hati, memiliki pengetahuan agama serta ilmu yang luas, dan professional dalam menjalankan tugasnya. Guru

agama Katolik hendaknya bisa menampakkan kepada peserta didik bahwa Kristus sungguh nampak dalam dirinya sendiri ketika mengajar peserta didik. Guru agama Katolik merupakan suatu profesi dan jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik, oleh karena itu pengajaran agama Katolik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu agama Katolik.

Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan menurut Habeahan (2017: 6) guru agama Katolik harus paham tentang hakikat dan peran pendidikan Katolik untuk memajukan katoliksitas sekolah katolik, terutama kehidupan iman dalam lingkungan sekolah katolik. Guru pendidikan agama Katolik dapat juga menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih dan membantu kaum muda untuk mengembangkan kepribadiannya dan sekaligus bertanggungjawab atas dirinya masing-masing sebagai ciptaan baru (bdk. GE 8)

2.3 Sekolah Katolik dan Pengajaran Agama Katolik

2.3.1 Arti Sekolah Katolik

Menurut buku Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Katolik Keuskupan Surabaya (PPSKKS, 1993:3 dan 11), sekolah Katolik adalah Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan yang diselenggarakan/diasuh oleh Yayasan/Badan/Organisasi Katolik sekaligus sebagai sekolah Swasta yang berpola Pendidikan Nasional dan berciri khas Katolik. Adapun tujuan/fungsi/tugas sekolah Katolik adalah untuk

meningkatkan harkat dan martabat manusia, sebagai tempat dan sarana untuk keselamatan dan untuk membentuk kehidupan manusia seutuhnya.

Sekolah harus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, saling menghormati, menghargai dan memahami satu sama lain. Sebab sikap toleransi tidak akan muncul secara tiba-tiba karena memerlukan adanya upaya untuk menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi menjadi sebuah karakter (Akhwani dan Kurniawan, 2021:891).

Dengan dijiwai semangat Injil, sekolah katolik diharapkan dapat membantu para siswa untuk mengalami pertobatan setiap hari dan memusatkan kehidupan sehari-hari pada Kristus atau membangun hubungan intim dengan-Nya. Menerima Yesus sebagai Tuhan atas segala-galanya dan sekaligus sebagai dasar tindakan, pikiran, kelemahan, kekuatan, kegembiraan dan kesedihan (bdk. Gal 2:20). Para peserta didik dapat mengembangkan arti iman katolik sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan. Iman menuntut respon atau sahutan kepada kehendak Allah untuk melayani-Nya dan melayani sesama dalam cinta kasih, pengharapan dan sukacita (Mrk 12:30-31).

Tosten Husein (1986) sebagaimana dikutip dalam Habeahan (2017: 6) mengatakan bahwa guru adalah pelaku dan faktor utama keberhasilan pendidikan di sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa guru agama Katolik memiliki peran yang penting bagi sekolah katolik, maka guru agama Katolik sangat dibutuhkan untuk menghidupkan kembali sekolah Katolik, sekaligus mengembalikan fungsi sekolah Katolik sebagai pelaksana misi Gereja Katolik seperti sediakala.

2.3.2 Pengajaran Agama Katolik di Sekolah Katolik

Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah. Pengajaran agama Katolik adalah pengajaran yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang bersumber pada ajaran Kitab Suci dan juga pengalaman hidup seseorang yang bermuara pada Yesus Kristus sebagai sosok sentral (PAK SMA/SMK kelas XI, 2010: 3).

Dalam materi pengajaran Agama Katolik di sekolah katolik terdapat sub materi yang membahas tentang “persatuan dan kesatuan hidup beragama di Indonesia”. Materi ini memberi uraian tentang kehidupan toleransi, sikap saling menghargai dan menghormati antara penganut agama dan kepercayaan yang berbeda. Sikap toleransi ini bertentangan dengan sikap intoleransi atau tidak menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan lain. Indikasi adanya sikap intoleransi dalam hidup terutama kehidupan di lingkungan sekolah antara lain terungkap dari adanya kebijakan sekolah yang mengabaikan hak siswa dalam beragama dan beribadah menurut agama yang diyakininya; dan sekolah tidak menyediakan guru bagi siswa yang berbeda agama (Subhi, 2019:35).

Melalui pendidikan agama katolik di sekolah, seorang guru agama Katolik dituntut untuk mendidik para siswanya untuk mengalami perkembangan diri secara total, dan tidak hanya menyangkut pengembangan intelektual saja. Karena itu menjadi seorang guru agama Katolik bukan hanya dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan akademik dan pengalamannya semata-mata, tetapi juga kemampuan untuk memberikan inspirasi bagi peserta

didik agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik (Acep Yonny, 2011: 9). Konsili Vatikan II dalam *Ad Gentes* art. 26-27 memberikan penegasan sebagai berikut:

“Hendaknya para guru menyadari, bahwa peranan mereka sangat menentukan perkembangan sekolah katolik. Maka dari itu hendaklah mereka sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu pengetahuan profan maupun keagamaan dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan timbal balik dengan para siswa, dan dijiwai dengan semangat merasul. Dengan demikian hendaknya mereka memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui perhidup dan tugas mereka mengajar. Hendaknya mereka berusaha membangkitkan pada para siswa tamatan sekolah, dan hendaklah para guru tetap mendampingi mereka dengan nasehat-nasehat, sikap bersahabat, pun melalui himpunan-himpunan yang bertujuan khusus dan bernafaskan semangat gerejawi yang sejati”.

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa peran seorang guru agama Katolik bukanlah isapan jembol belaka karena seorang guru agama katolik berperan sebagai pendidik iman sekaligus pengganti orang tua dari para peserta didik di sekolah. Guru agama Katolik harus benar-benar mengajarkan nilai-nilai kekatolikan seperti iman, kasih, harapan, pengampunan, perdamaian, keadilan, dan pertobatan secara sistematis dan mudah dicerna serta dihayati oleh para peserta didik. Selain itu, seorang guru agama katolik hendaknya menjalin kedekatan dengan para siswa sehingga terbangun komunikasi yang erat antara siswa dan para guru di sekolah. Guru agama Katolik bertugas membimbing para peserta didik bukan hanya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, melainkan juga diluar kegiatan jam belajar mengajar di sekolah. Bimbingan yang diberikan oleh guru agama Katolik itu antara lain menyangkut pengembangan rohani dan kepribadian (Yonny, 2011: 23).

2.4 Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama

2.4.1 Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Melalui Pengajaran Agama Katolik

Ilmu pendidikan agama memang begitu penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Karena pendidikan agama merupakan pondasi untuk menjadikan seseorang tetap kokoh pada pendiriannya dan tidak terpengaruh dengan godaan-godaan negatif yang dihadapinya dikemudian hari. Namun ilmu saja tidak cukup bila tidak diimbangi dengan transfer nilai-nilai dan pengalaman hidup beragama dari orang tua dan para pendidik (Fatmawati, 2020:5).

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berperilaku baik dan cerdas. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, pengetahuan yang disampaikan bukan hanya untuk diketahui dan ditelaah begitu saja tetapi dipahami dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Katolik para peserta didik dibimbing untuk mengalami proses pembentukan atau pembinaan diri (Drost, 1998:227).

Dalam pengajaran agama Katolik, guru agama Katolik tidak hanya mengajarkan hal yang baik dan benar, tetapi mengajarkan bagaimana peserta didik memiliki perilaku hidup dengan lebih baik. Pengajaran Agama Katolik juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang semakin terbuka terhadap *transfer of knowlagde*. Keterbukaan terhadap *transfer of knowlagde* akan membuat siswa semakin mudah dalam mengetahui, mengerti dan memahami tentang apa yang dipelajari (Fatmawati, 2020:82).

2.4.2 Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Melalui Keteladanan Hidup Guru Pendidikan Agama Katolik

Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam lingkungan sekolah. Sebelum mempromosikan nilai-nilai toleransi, seorang guru Agama Katolik hendaknya sudah terlebih dahulu mempelajari, mendalami, dan membatini nilai-nilai toleransi. Kusumawardani (2021) dalam Akhwani dan Kurniawan (2021:892) memandang guru sebagai *role model* bagi peserta didik. Guru pendidikan agama Katolik sebagai suri teladan hendaknya senantiasa memberikan teladan yang baik bagi peserta didik dan menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku terutama di lingkungan sekolah.

Perubahan perilaku yang terjadi dalam diri peserta didik pada dasarnya turut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru agama Katolik. Dengan kata lain guru agama Katolik mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Jadi guru agama Katolik diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru (Komkat KWI, 1997: 35).

Seorang guru agama Katolik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru agama Katolik hendaknya berupaya meningkatkan wawasan dan pengetahuannya baik secara akademis maupun praktis melalui berbagai bentuk pelatihan (Prasetya, 2010:15).

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru agama Katolik setidaknya dapat memberikan kesaksian tentang iman dan menjadi contoh iman

bagi para peserta didik. Kegiatan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah hendaknya dilaksanakan oleh para guru agama dengan semangat tanpa mengenal lelah untuk menebarkan benih-benih iman kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan bersama (Datus, K., & Wilhemus, O. R., 2018:161).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Didalam bab III ini, penulis membahas tentang metodologi penelitian. Pembahasan tentang metodologi penelitian ini meliputi beberapa hal antara lain: metode penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, metode analisis data penelitian dan laporan hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Sebuah sketsa mengenai sejarah penelitian campuran (*mixed methods research*) ditemukan pada karya Tasakkori dan Teddlie (1998) dalam Samsu (2017:20). Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah penelitian *mixed methods research* atau lebih dikenal dengan penelitian campuran. Penelitian campuran ini merupakan gabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif (Yusuf, 2014:426).

Penelitian campuran (*mixed methods*) merupakan pendekatan baru dalam penelitian, meskipun beberapa peneliti menyatakan bahwa metode penelitian ini bukanlah pendekatan baru dalam penelitian. Hal ini disebabkan banyak peneliti telah melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama dalam satu penelitian yang sama. Meskipun demikian, cara menempatkan dan mengolah data dalam penelitian campuran ini berbeda dengan penelitian murni kualitatif ataupun kuantitatif (Samsu, 2017:161).

Penelitian *mixed methods* merupakan jenis penelitian yang menggabungkan secara bersama penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dalam suatu bidang penelitian tertentu. Dalam penelitian ini apabila peneliti menggabungkan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif sebagai data utama, sedangkan data penelitian kuantitatif sebagai data pendukung, maka penelitian ini disebut penelitian *explanatory research design*. Sebaliknya bila data penelitian kuantitatif ditempatkan sebagai data utama, sedangkan data penelitian kualitatif ditempatkan sebagai data pendukung, maka penelitian ini disebut dengan *exploratory research design* (Samsu, 2017:162).

Baik penelitian *explanatory research design* ataupun penelitian *exploratory research design* keduanya memiliki keunggulan, yaitu saling memperkaya dan memperkuat hasil penelitian. Dengan kata lain, hasil penelitian *explanatory research design* secara kuantitatif dapat dibenarkan dan disempurnakan oleh hasil penelitian *exploratory research design*, demikian pula sebaliknya (Samsu, 2017:162-163).

Penelitian campuran melibatkan dua teknik pengumpulan data dan analisa data, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi informasi yang diperoleh baik melalui observasi langsung maupun tidak langsung, dan juga melalui wawancara secara tertutup maupun terbuka. Jenis pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan cara menggunakan ceklis yang dilakukan secara terbuka ataupun secara tertutup. Melalui ceklis ini, peneliti berupaya untuk mengobservasi dan mengevaluasi perilaku yang bisa dilihat secara kasat mata atau perilaku tertentu yang tidak kelihatan tetapi bisa dibaca melalui sikap dan tutur kata

seseorang. Sementara itu informasi kuantitatif dapat diperoleh melalui kuesioner, rekaman sensus, rekaman kehadiran dan lain-lain. Analisis data penelitian pada umumnya dilakukan secara statistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan statistik deskriptif dan korelasi untuk menganalisa data kuantitatif. Sementara itu analisa data kualitatif dilakukan dengan pendekatan induktif. Analisa data diarahkan untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian dan menguji kebenaran hipotesis (Samsu, 2017:169).

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP RK Deli Murni Diski yang terletak di Jl. Medan-Binjai km 14,5, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. SMP RK Deli Murni Diski ini juga merupakan sekolah swasta katolik pertama yang berdiri di Kecamatan Sunggal. Sekolah ini setiap tahunnya mengalami perkembangan secara terus-menerus dengan jenjang akreditasi yang didapatkan oleh SMP RK Deli Murni Diski ialah Baik (B). Jumlah keseluruhan ruangan kelas ialah enam ruang dan setiap kelas terbagi menjadi dua rombel. Jadi sekolah dapat menampung siswa setiap tahunnya sebanyak 210 orang.

Keunggulan lainnya di SMP RK Deli Murni Diski ialah sebagai berikut: SMP RK Deli Murni Diski merupakan sekolah Katolik yang terletak di tengah masyarakat multikultural; Setiap warga sekolah ini mempunyai latar belakang yang berbeda baik dari segi suku, ras, agama, dan budaya; Sekolah memegang prinsip terbuka untuk umum, dan tidak hanya untuk peserta didik yang beragama Katolik, dan tidak membeda-bedakan suku, etnis, golongan, ras dan agama.

Berdasarkan latar belakang sekolah ini, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang fenomena toleransi pada sekolah ini.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022 yaitu pada tanggal 7 Februari 2022 – 15 Februari 2022.

3.4 Responden Penelitian

Responden penelitian ini merupakan sumber utama data penelitian. Responden untuk pengumpulan data penelitian kuantitatif adalah para siswa SMP RK Deli Murni Diski. Jumlah responden untuk penelitian kuantitatif dipilih sesuai dengan rumus statistik yaitu : $n = N / (1 + (N \times e^2))$.

Keterangan:

n : jumlah sampel yang dicari

N: jumlah populasi

$$= 0,0025 \times 164$$

$$= 0,41+1$$

$$= 1,41$$

$$= 164:1,41$$

$$= 116,3120 = 116$$

Jadi, total responden penelitian ialah 116 orang. Sementara itu responden untuk pengumpulan data kualitatif terdiri dari wakil kepala sekolah SMP RK Deli Murni Diski; Guru Mata Pelajaran Agama Katolik; Guru Mata Pelajaran PKN, Guru Mata Pelajaran IPS dan Guru Mata Pelajaran BK.

3.5 Teknik Memilih Responden Penelitian

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam memilih responden penelitian baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian kuantitatif, teknik memilih responden penelitian menggunakan teknik *probability sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *probability sampling*, khususnya *simple random sampling* untuk memilih responden penelitian. Dimaksudkan dengan *simple random sampling* ialah teknik memilih sejumlah orang dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini populasi dari responden penelitian adalah semua siswa SMP RK Deli Murni Diski yang berjumlah 164 orang (Sugiyono, 2019:128).

Penelitian kualitatif, teknik yang digunakan ialah teknik *nonprobability sampling*, khususnya teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2019:289) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik memilih responden penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Alasan

peneliti memilih para guru SMP RK Deli Murni Diski menjadi responden dalam penelitian ini ialah: pertama, para guru memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan toleransi. Kedua, para guru selalu mengajarkan nilai-nilai toleransi di sekolah baik melalui pengajaran maupun lewat keteladan hidup sehari-hari.

3.6 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai latar belakang dan sumber. Bila dilihat dari latar belakangnya, data dapat dikumpulkan pada latar belakang alamiah, laboratorium dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data dengan cara wawancara, observasi maupun pengumpulan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung berupa data dokumentasi atau arsip-arsip resmi (Zulfa, 2019: 161).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif dan teknik penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang cukup luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan

tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2019:199-200).

Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2019:200) mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket untuk pengumpulan data penelitian kuantitatif yaitu: isi dan tujuan pertanyaan merupakan bentuk pengukuran yang harus menggunakan skala yang tepat dan jumlah itemnya mencukupi untuk mengukur variabel yang diteliti; bahasa yang digunakan dalam penulisan kuesioner harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden. Tipe dan bentuk pertanyaan dalam angket dapat terbagi menjadi angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawaban berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sedangkan angket tertutup adalah angket dimana setiap pertanyaan membutuhkan jawaban singkat atau memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang tersedia. Jawaban itu bisa berbentuk data nominal, ordinal, interval atau ratio. Pertanyaan tidak mendua; tidak menanyakan permasalahan yang sudah lupa; pertanyaan tidak menggiring dan pertanyaan harus singkat dan jelas.

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini ialah wawancara. Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2019:305-306) mengartikan wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dengan tujuan untuk mengkonstruksikan makna dari suatu topik ataupun peristiwa yang dibicarakan. Wawancara juga merupakan teknik menghimpun data secara akurat untuk melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu sesuai dengan data-data yang diperoleh. Teknik wawancara ini

dilaksanakan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka secara langsung antara penanya dengan seseorang atau beberapa responden yang diwawancarai.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*). Dalam wawancara ini peneliti menanyakan pandangan para responden tentang kehidupan toleransi beragama peserta didik di sekolah. Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan untuk dijawab oleh para responden. Meskipun demikian kadang-kadang responden mengembangkan secara spontan sejumlah pertanyaan saat wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Peneliti juga sering meminta kembali penjelasan dari responden bila jawaban responden dirasa kurang jelas dan memuaskan.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam wawancara ini peneliti berusaha untuk mendengarkan secara seksama apa yang disampaikan oleh responden dan mencatat secara teliti informasi yang diberikan oleh responden (bdk Sugiyono, 2019:306).

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Kuesioner merupakan bentuk instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

kepada responden untuk dijawab. Data yang diperoleh melalui kuesioner merupakan data yang faktual (Sugiyono, 2019:145). Data faktual adalah data-data yang didapat oleh peneliti dari subjek penelitian dan dari hasil pengukuran dalam bentuk angka-angka atau kata-kata yang digunakan sebagai bahan analisis sebuah penelitian. Data faktual ini bisa meliputi kutipan, ujaran lisan, hasil dari observasi dan lain sebagainya (Sutama, 2016:198).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis instrumen yaitu kuesioner dan wawancara. Kuesioner memiliki skala pengukuran bertingkat (*rating scale*). Skala bertingkat dalam penelitian ini berbentuk angka yang memiliki arti tertentu terkait realitas yang diteliti dan dapat ditafsirkan. Skala bertingkat ini dipakai untuk mengukur sikap, gejala atau fenomena sosial dan lain-lain (Sugiyono, 2019:151).

Bagian terpenting dalam instrument penelitian berbentuk skala bertingkat atau *rating scale* dalam penelitian ini mengandung arti dan makna tertentu yang diungkapkan dalam setiap angka yang dipilih sebagai jawaban atas pertanyaan. Jawaban atas setiap pertanyaan diungkapkan dengan skala bertingkat sebagai berikut: 1 (Tidak Setuju); 2 (Kurang Setuju); 3 (Cukup Setuju) dan 4 (Sangat Setuju) (Sugiyono, 2019:151).

INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF

Petunjuk Pengisian Angket:

Tuliskan identitas anda dengan mengisi nama, kelas dan jenis kelamin terlebih dahulu pada kolom yang telah disediakan dibawah ini!

Nama :

Kelas :

Jenis kelamin :

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Bacalah setiap pernyataan dengan cermat dan pilihlah salah satu jawaban dengan jujur dengan melingkari salah satu jawaban yang paling tepat sesuai dengan pandangan/pemikiran/pengalaman dan keadaan Anda sendiri.

Standar Penilaian:

4 = Sangat Setuju

3 = Setuju

2 = Cukup Setuju

1 = Kurang Setuju

Contoh:

No	Pernyataan	Jawaban Anda			
		4	3	2	1
1	Toleransi beragama berperan penting dalam membangun kerukunan hidup beragama di Indonesia	4 [√]	3	2	1

A. Daftar Pernyataan

I. Pendidikan Toleransi Terkait Hidup Beragama

No	Pernyataan	Jawaban Anda			
		4	3	2	1
1	Toleransi beragama berarti memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-	4	3	2	1

	masing				
2	Toleransi beragama adalah kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah perbedaan agama	4	3	2	1
3	Toleransi beragama berarti sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda	4	3	2	1
4	Pendidikan toleransi beragama bertujuan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat	4	3	2	1

II. Pengajaran Agama Katolik di Sekolah

No	Pernyataan	Jawaban Anda			
		4	3	2	1
1	Pelajaran agama Katolik di sekolah merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah	4	3	2	1
2	Pengajaran agama Katolik di sekolah bertujuan memberikan pengetahuan, membentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan di tengah masyarakat	4	3	2	1
3	Pengajaran Agama Katolik di sekolah bertujuan memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing	4	3	2	1

III. Pengaruh Pengajaran Agama Katolik terhadap Penghayatan Sikap

Toleransi Beragama di Sekolah

No	Pernyataan	Jawaban Anda			
		4	3	2	1
1	Saya enggan mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka	4	3	2	1
2	Saya terbiasa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama dengan saya	4	3	2	1
3	Saya merasa bahagia memiliki teman-teman yang berbeda agama dengan saya	4	3	2	1
4	Menurut saya mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain merupakan	4	3	2	1

	suatu kewajiban				
5	Saya menghormati simbol-simbol agama saya sendiri dan agama lain yang terpajang di sekolah	4	3	2	1
6	Saya terbiasa menerima perbedaan pendapat terkait iman atau kepercayaan agama lain	4	3	2	1
7	Menurut saya pengajaran agama Katolik dapat menciptakan kerukunan dan toleransi beragama di lingkungan sekolah	4	3	2	1
8	Menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkrit toleransi hidup beragama	4	3	2	1

INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF

Daftar Pertanyaan Wawancara Semi Terstruktur	
No	Pertanyaan
1	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang toleransi hidup beragama di SMP RK Deli Murni Diski?
2	Mengapa pendidikan toleransi hidup beragama begitu penting diberikan kepada peserta didik di SMP RK Deli Murni Diski?
3	Apa saja upaya yang telah dilakukan Bapak/Ibu sebagai guru dan pendidik dalam mengajar dan menanamkan sikap toleransi hidup beragama dalam diri peserta didik di SMP RK Deli Murni Diski?
4	Bagaimana caranya Bapak/Ibu sebagai guru dan pendidik mengajar dan menanamkan sikap toleransi hidup beragama kepada peserta didik di SMP RK Deli Murni Diski?
5	Apa dampak dari pendidikan dan pengajaran tentang sikap toleransi hidup beragama terhadap semangat saling menghormati dan menghargai perbedaan beragama dalam diri peserta didik di SMP RK Deli Murni Diski?
6	Menurut Bapak/Ibu, kendala apa saja yang dihadapi ketika mengajar dan menanamkan sikap toleransi hidup beragama dalam diri peserta didik di SMP RK Deli Murni Diski?
7	Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu sebagai guru dan pendidik untuk mengatasi kendala/hambatan terkait upaya menanamkan sikap toleransi hidup beragama bagi para peserta didik di SMP RK Deli Murni Diski?

3.8 Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisa data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan korelasi. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan persepsi responden tentang pendidikan toleransi kehidupan beragama dan pengajaran agama Katolik. Selanjutnya peneliti juga menggunakan penelitian korelasi untuk menganalisis hubungan atau korelasi antara pengajaran agama katolik dan kehidupan toleransi beragama para responden (bdk. Jalaluddin Rakhmat, 1985:37-38; Sugiyono, 2019:206-207).

Analisa data penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif. Secara umum, analisa data penelitian secara induktif merupakan analisis data penelitian yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kepada hal-hal yang bersifat umum atau kesimpulan yang bersifat umum. Sutrisno Hadi (2015:42) mendefinisikan metode analisa data dengan pendekatan induktif sebagai bentuk analisa data dalam penelitian kualitatif yang bertitik tolak dari fakta-fakta konkrit yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Jadi pendekatan induktif berkontribusi pada lahirnya teori atau konsep-konsep baru terhadap suatu fenomena sosial yang diteliti.

Thomas (1997) dalam Sutrisno Hadi (2015:189) mendeskripsikan analisa data kualitatif menggunakan pendekatan induktif dimulai dari penyusunan transkrip wawancara untuk menemukan tema-tema dan kategori-kategori sampai pada proses penandaan koding. Kemudian peneliti dalam proses menganalisa data koding mulai mengembangkan dan menyusun kategori-kategori data ke dalam tabel transkrip data dan kemudian memunculkan kata-kata kunci yang mewakili konsep-konsep tertentu yang terkandung dalam data penelitian.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014:31-33) yang menerapkan empat langkah dalam menganalisis data yaitu: *Data Collection*, *Data Condensation*, *Data Display*, dan *conclusion Drawing/Verfifications*. Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terinci, Langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan dan memastikan informasi pada variabel atau subjek yang akan dilakukan uji coba dengan cara sistematis yang memungkinkan dapat menjawab pertanyaan dari uji coba yang dilakukan, uji hipotesis dan mengevaluasi hasil.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Menurut Milles, Huberman, & Saldaña (2014:10) kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan data temuan lainnya. Kondensasi bertujuan untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi secara terus menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Kondensasi data juga dapat diartikan sebagai bentuk analisis data yang bertujuan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa hingga mendapatkan kesimpulan. Kondensasi data dapat dilakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya dilakukan verifikasi. a. *Selecting*

Menurut Miles & Huberman (2014:18) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap *selecting* ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara.

b. Focusing

Miles, Huberman, & Saldana (2014: 19) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian tentang menumbuhkan sikap toleransi beragama di sekolah melalui pengajaran agama Katolik. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah tidak akan digunakan. Setelah selesai memilah data dalam tahap *focusing* maka peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying* dan *transforming*.

d. Simplifying dan Transforming

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan

dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Tahap dalam penyajian data yaitu berupa data hasil wawancara yang telah dilakukan penyajian data kembali sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dapat digunakan sebagai dasar dalam proses penyusunan kesimpulan.

4. Kesimpulan/ Verifikasi Data (*Conclusion, drawing/verification*)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

3.9 Laporan Hasil Penelitian

Langkah terakhir dari proses penelitian ini ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian ini merupakan laporan dari seluruh hasil penelitian yang disusun secara sistematis yang akan disajikan dalam bab IV dari skripsi ini. Peneliti berusaha menganalisis data penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan cara statistik deskripsi, analisa korelasi dan analisa data secara induktif.

Laporan penelitian yang dibuat ini kemudian diuji oleh para dosen penguji STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai bagian dari persyaratan kelulusan pendidikan tinggi dan upaya mendapatkan gelar sarjana pendidikan dari Lembaga Pendidikan Tinggi STKIP Widya Yuwana Madiun.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

Bagian bab IV ini, peneliti memaparkan hasil penelitian tentang “Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama Dalam Diri Siswa SMP RK Deli Murni Diski Melalui Pengajaran Agama Katolik”. Bagian ke empat dari hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu analisa data demografis responden, analisa data pendidikan toleransi kehidupan beragama, analisa data pengajaran agama Katolik di sekolah, analisa data pengaruh pengajaran agama Katolik terhadap penghayatan sikap toleransi beragama di sekolah, analisa korelasi, dan terakhir pengujian hipotesis penelitian.

4.1 Analisis Data Demografis Responden

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-Laki	62	53,4
2	Perempuan	54	46,6
Total		116	100,0

Hasil analisis data demografis menunjukkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62 (53,4%) responden, sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 (46,6%) responden. Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dikarenakan modus peserta didik yang belajar tiga tahun terakhir di SMP RK Deli Murni Diski lebih dominan laki-laki dari pada perempuan.

Tabel 2. Jenis Agama

No	Agama	Frekuensi	Presentase
1	Protestan	79	68,1
2	Katolik	37	31,9
Total		116	100,0

Hasil analisis data demografis tentang jenis agama responden menunjukkan bahwa dari 116 responden, jumlah responden yang beragama Protestan sebanyak 79 (68,1%) responden dan yang beragama Katolik sebanyak 37 (31,9%) responden. Jumlah responden yang beragama Protestan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang beragama Katolik. Hal ini dikarenakan letak geografis sekolah berada ditengah lingkungan dimana mayoritas anggota masyarakatnya beragama Protestan.

Tabel 3. Kategori Kelas

No	Kelas	Frekuensi	Presentase
1	Kelas IX	41	35,3
2	Kelas VIII	41	35,3
3	Kelas VII	34	29,3
Total		116	100,0

Data demografis tentang kategori kelas di atas menunjukkan bahwa jumlah responden kelas IX sebanyak 41 (35,3%) orang, jumlah responden kelas VIII sebanyak 41 (35,3%) orang dan jumlah responden kelas VII sebanyak 34 (29,3%) orang. Jumlah responden kelas IX dan VIII sedikit lebih banyak dibandingkan dengan responden kelas VII.

Tabel 4. Data Demografis Responden Kualitatif

No	Nama	Jenis Kelamin	Guru Bidang Studi	Umur
1	Drs. Ares Hasugian	Laki-laki	Ilmu Sosial	56
2	Drs. Bantu Ketaren	Laki-laki	Pendidikan Agama Katolik	57
3	Ita Junita Sinaga, SPd	Perempuan	Pendidikan Kewarganegaraan	40
4	Lindawaty Josefina Sihotang, S.P.si	Perempuan	Bimbingan Konseling	39
5	Drs. Marheppi Tarigan	Laki-laki	Wakil Kepala Sekolah	54

Hasil analisis data demografis responden kualitatif menunjukkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 responden dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 2 responden. Jadi total responden penelitian kualitatif ialah 5 orang yang terdiri dari wakil kepala sekolah dan guru bidang studi ilmu sosial, Pendidikan Agama Katolik, pendidikan kewarganegaraan dan bimbingan konseling. Alasan peneliti memilih kelima guru di atas sebagai responden dalam penelitian kualitatif dikarenakan mereka punya persepsi terkait halnya toleransi dan multikulturalisme tentang perbedaan agama, ras, suku dan budaya yang majemuk.

4.2 Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama

Tabel 5. Pemahaman tentang pendidikan toleransi kehidupan beragama

No	Pernyataan	Jawaban								Mean
		KS		CS		S		SS		
		F	P	F	P	F	P	F	P	
1	Toleransi beragama berarti memberi kebebasan kepada	3	2,6	6	5,2	26	22,4	81	69,8	3,59

	setiap orang untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing									
2	Toleransi beragama adalah kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah perbedaan agama	-	-	5	4,3	45	38,8	66	56,9	3,53
3	Toleransi beragama berarti sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda	-	-	4	3,4	31	26,7	81	69,8	3,66
4	Pendidikan toleransi beragama bertujuan memberikan - kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat	3	2,6	23	19,8	55	47,4	35	30,2	3,05

Hasil analisis data penelitian kuantitatif mengungkapkan bahwa sebanyak 81 (69,8%) responden menyatakan sangat setuju, 26 (22,4%) menyatakan setuju, 6 (5,2%) menyatakan cukup setuju dan 3 (2,6 %) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa toleransi beragama berarti memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Mean dari total jawaban responden ialah 3,59. Hal

ini berarti bahwa mayoritas responden mengatakan sangat setuju terhadap pandangan tentang arti toleransi diatas.

Pandangan para responden diatas juga selaras dengan pendapat Ibu Ita Junita (R2) yang menyatakan bahwa proses penanaman dan pembentukan sikap toleransi hidup beragama dalam diri peserta didik di SMP RK Deli Murni Diski, pada prinsipnya memberikan kebebasan kepada siswa beragama lain untuk menjalankan ibadahnya sesuai iman mereka masing-masing. Pengakuan Ibu Ita ini terungkap melalui kata-kata yang diucapkannya:

“.... saya selalu memberi keleluasan dan kebebasan kepada anak-anak dalam hal hidup beragama. Artinya anak-anak bisa dan kapan saja berdoa dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Dampak lainnya ialah mereka yang non-katolik pelan-pelan mulai menerima dan menghargai tata ibadah di sekolah katolik.”

Pandangan responden diatas selaras dengan pendapat dari beberapa penulis mengenai kebebasan hidup beragama. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar terciptanya kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama juga berarti bahwa setiap orang bebas memilih, mengganti, mengamalkan, dan menjalankan agamanya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing (Bdk Budiyono, 1983: 218).

I Wayan Watra dalam Nicola Colbran (2010) menyatakan bahwa hak atas kebebasan beragama merujuk kepada hak setiap orang untuk memeluk satu agama berdasarkan pilihannya sendiri yang tidak bisa dikurangi dan dibatasi. Kebebasan beragama memungkinkan seseorang untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki.

Di Indonesia, kebebasan beragama diatur dalam peraturan Perundang-Undangan. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29, ayat 2 menyebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat sesuai dengan agamanya dan kepercayaan itu.” UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM Pasal 22 ayat (1) mengatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Kebebasan beragama artinya setiap orang bebas memilih, mengganti, mengamalkan, dan menjalankan agamanya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Kebebasan beragama ditengah masyarakat menuntut adanya sikap toleransi yaitu sikap menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain, serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan ibadah dan agamanya sesuai dengan iman atau kepercayaannya masing-masing.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan sebanyak 66 (56,9%) responden menyatakan sangat setuju, 45 (38,8%) menyatakan setuju, dan 5 (4,3%) menyatakan cukup setuju dengan pandangan bahwa toleransi beragama adalah kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah perbedaan agama. Mean dari total jawaban responden ialah 3,53. Hal ini berarti mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan pernyataan tentang arti toleransi diatas.

Pandangan para responden diatas dipertegas oleh pendapat Bapak Bantu Ketaren (R1) menyatakan:

“.... cara yang saya lakukan untuk menanam semangat toleransi dalam diri siswa ialah menjelaskan kepada para siswa tentang adanya perbedaan agama. Dengan memahami perbedaan itu, para siswa diminta untuk memahami pula kesamaan ajaran agama. Selanjutnya para siswa yang berbeda agama di dorong untuk bekerja sama melalui berbagai kegiatan belajar mengajar agar mereka semakin menerima, memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan dalam diri masing-masing termasuk perbedaan dalam kehidupan beragama.

Pandangan diatas selaras dengan pandangan Ibu Ita (R2) yang menyatakan:

“.... peserta didik selalu diajak dan didorong untuk menghargai perbedaan agama diantara mereka. Hal ini mengakibatkan hidup dan pergaulan antara siswa dan guru yang berbeda agama tetap berjalan baik, dan masing-masing mereka tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal ini juga mengakibatkan rasa persatuan dan kesatuan, kerjasama dan kekompakan di sekolah tetap terpelihara dengan baik hingga saat ini.

Pernyataan responden diatas perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam mengatur, mengakomodir berbagai perbedaan demi tercapainya toleransi dan keharmonisan terkait kehidupan beragama ditengah hidup masyarakat (Ola Rongan dalam Oki Dermawan, 2014:19). I Wayan Watra (2015:1) mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk karena terdapat keanekaragaman suku, budaya, ras dan agama sehingga demi terwujudnya persatuan dan terciptanya keharmonisan di tengah masyarakat maka setiap umat beragama dituntut untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi. Jadi toleransi merupakan kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan dalam hidup beragama ditengah masyarakat majemuk.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81 (69,8%) responden menyatakan sangat setuju, 31 (26,7%) menyatakan setuju, 4 (3,4%) menyatakan cukup setuju dengan pandangan bahwa toleransi beragama berarti

sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda. Mean dari total jawaban responden ialah 3,66. Hal ini berarti mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan pandangan tentang toleransi beragama sebagaimana tertulis dalam pernyataan diatas. Pandangan tentang toleransi diatas selaras dengan data kualitatif dibawah ini.

Bapak Bantu Ketaren (R1) mengatakan:

“.....Toleransi antar siswa di sekolah ini cukup baik, sehingga mayoritas siswa pada sekolah ini beragama Kristen dan Katolik. Menurut pandangan saya selama ini para siswa cukup saling menghargai, mendukung dan tidak pernah ditemukan pandangan yang kurang baik tentang agama lain walaupun perayaan keagamaan di sekolah ini selalu menggunakan tata ibadah Katolik.”

Demikian Ibu Ita (R2) menyatakan “peserta didik disekolah ini sudah mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan antara agama. Bapak Marheppi Tarigan (R5) mengatakan peserta didik di sekolah ini sudah lebih disiplin dan sudah terbiasa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain termasuk penghormatan dan penghargaan perbedaan agama.

Pandangan dari para responden diatas selaras dengan arti toleransi yang dikemukakan oleh beberapa penulis. Hardawiryana (2001:110) dan I Wayan Watra (2015:8) menyatakan bahwa toleransi beragama adalah cara paling tepat untuk mencapai sikap saling menerima menghargai dan menghormati. Toleransi juga mampu membentuk sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan budaya dan keragaman kepercayaan beragama umat satu sama lain. Khalikin & Fathuri (2016:13) menyatakan bahwa toleransi beragama berarti kesediaan untuk menghargai, menghormati dan

menerima keberadaan umat beragama lain yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku baik perorangan maupun sekelompok orang tanpa ada paksaan.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 35 (30,2%) responden menyatakan sangat setuju, 55 (47,4%) menyatakan setuju, 23 (19,8%) menyatakan cukup setuju dan 3 (2,6%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pendidikan toleransi beragama bertujuan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat. Mean dari total jawaban responden ialah 3,05. Hal ini berarti mayoritas responden menyatakan setuju terhadap pernyataan tentang tujuan pendidikan toleransi diatas.

Pandangan tentang tujuan toleransi diatas senada dengan pandangan Bapak Ketaren (R1) yaitu:

“...ditengah keberagaman hidup suku, budaya, ras dan agama diperlukan pendidikan toleransi dengan tujuan membantu peserta didik agar selalu merasa bebas dalam mengikuti dan merayakan imannya di sekolah maupun di tengah masyarakat tanpa mengganggu iman atau kepercayaan orang lain. Apabila toleransi tidak diajarkan maka akan tumbuh sikap fanatisme terhadap agama lain,...”

Ensiklopedi Nasional Indonesia dalam Bahari (2010:55-56) menjelaskan bahwa tujuan toleransi beragama adalah membangun sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan atau eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui dan dihormati oleh pihak lain di Indonesia.

Ismardi (2014:20) menyatakan bahwa pendidikan toleransi beragama menjadi jalan terciptanya kebebasan beragama. Kebebasan beragama merupakan hak setiap individu dan kelompok yang harus dijaga dan dihormati, sedangkan toleransi adalah kewajiban setiap pemeluk agama dalam kehidupan bersama. Disini pendidikan toleransi mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat.

4.3 Pengajaran Agama Katolik di Sekolah

Tabel 6. Pemahaman tentang Pengajaran Agama Katolik di Sekolah

No	Pernyataan	Jawaban								Mean
		KS		CS		S		SS		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Pelajaran agama Katolik di sekolah merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah	4	3,4	17	14,7	45	38,8	50	43,1	3,22
2	Pengajaran agama Katolik di sekolah bertujuan memberikan pengetahuan, membentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan di tengah masyarakat	1	0,9	7	6,0	46	39,7	62	53,4	3,46
3	Pengajaran Agama Katolik di sekolah bertujuan memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha	-	-	5	4,3	41	35,3	70	60,3	3,56

	Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 50 (43,1%) responden menyatakan sangat setuju, 45 (38,8%) menyatakan setuju, 17 (14,7%) menyatakan cukup setuju, dan 4 (3,4%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pelajaran agama Katolik di sekolah merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah. Mean dari total jawaban responden adalah 3,22. Hal ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tentang pelajaran agama Katolik diatas.

Pendapat para responden diatas selaras dengan pandangan Ibu Linda (R4) yang mengatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik diberikan kepada seluruh peserta didik di sekolah. Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Atas dasar ini, maka Pendidikan Agama Katolik di sekolah wajib diberikan dan dikembangkan sebagaimana mata pelajaran lainnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992:7).

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa sebanyak 62 (53,4%) responden menyatakan sangat setuju, 46 (39,7%) menyatakan setuju, 7 (6,0%) responden menyatakan cukup setuju, dan 1 (0,9%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah

bertujuan memberikan pengetahuan, membentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan di tengah masyarakat. Mean dari total jawaban responden adalah 3,46. Hal ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju terhadap tujuan pengajaran agama Katolik di sekolah.

Pandangan responden diatas dipertegas oleh Ibu Linda (R4) yang mengatakan bahwa tujuan pelajaran agama Katolik di sekolah antara lain memperkuat kehidupan toleransi peserta didik di sekolah. Melalui pelajaran agama Katolik peserta didik diajak untuk belajar tentang sikap saling menghargai perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Pengajaran agama Katolik adalah pengajaran yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap dan kepribadian yang toleran dalam diri peserta didik agar para peserta didik dapat hidup dan bekerjasama dengan orang lain dalam semangat kasih dan persaudaraan sebagaimana yang diajarkan Yesus Kristus dalam Injil (<http://www.kpai.go.id> diunduh pada tanggal 23 Mei 2017). Jadi Pengajaran agama Katolik di sekolah bertujuan antara lain untuk membentuk sikap toleran, saling menghargai dan menghormati perbedaan termasuk perbedaan agama dalam diri peserta didik.

Hasil analisa data penelitian kuantitatif diatas mengungkapkan bahwa sebanyak 70 (60,3%) responden menyatakan sangat setuju, 41 (35,3%) menyatakan setuju, dan 5 (4,3%) menyatakan cukup setuju terhadap pandangan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah bertujuan memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama

masing-masing. Mean dari total jawaban responden adalah 3,56. Hal ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju terhadap tujuan pengajaran agama Katolik diatas.

Pandangan para responden diatas selaras dengan pendapat Bapak Ares (R3) yang mengatakan:

“...tujuan pelajaran agama Katolik adalah memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun semua siswa mengikuti pengajaran agama katolik tetapi semua mereka diajarkan untuk tetap percaya dan yakin terhadap Tuhan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing”.

Selanjutnya Ibu Ita (R2) selaku guru pendidikan kewarganegaraan mengatakan bahwa pelajaran agama Katolik dan pelajaran pendidikan kewarganegaraan sama-sama bertujuan memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan dan ajaran masing-masing siswa.

Pendidikan Agama Katolik di sekolah diselenggarakan dengan tujuan memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membangun sikap penghormatan dan penghargaan terhadap agama lain dalam rangka menciptakan kerukunan antarumat beragama demi persatuan dan kesatuan nasional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992:63). Pengajaran Agama Katolik bertujuan membantu para siswa agar semakin beriman kepada Tuhan, dan mendalami serta menghayati Injil Yesus Kristus. Pengajaran agama Katolik juga bertujuan menanamkan nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebahagiaan, kejujuran, kesejahteraan, persaudaraan, kesetiaan dan kelestarian lingkungan hidup (KWI, 2002:10).

Pendidikan Agama Katolik di sekolah bermaksud memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berhenti pada agama melainkan harus berusaha menghantar peserta didik agar bertumbuh dalam iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalani hidup penuh persaudaraan dengan siapa saja. Dengan demikian, pendidikan Agama Katolik di sekolah tidak hanya melayani kepentingan Gereja semata-mata melainkan juga melayani kepentingan Negara (Dapiyanta, 2008:1).

4.4 Pengaruh Pengajaran Agama Katolik terhadap Penghayatan Sikap Toleransi Beragama di Sekolah

Tabel 7. Pemahaman Toleransi Beragama di Sekolah

No	Pernyataan	Jawaban								Mean
		KS		CS		S		SS		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Saya enggan mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka	55	47,4	24	20,7	29	25,0	8	6,9	1,91
2	Saya terbiasa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama dengan saya	4	3,4	10	8,6	44	37,9	58	50,0	3,34
3	Saya merasa bahagia memiliki teman-teman yang berbeda agama dengan saya	6	5,2	15	12,9	44	37,9	51	44,0	3,21
4	Menurut saya mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain	21	18,1	37	31,9	45	38,8	13	11,2	2,43

	merupakan suatu kewajiban									
5	Saya menghormati simbol-simbol agama saya sendiri dan agama lain yang terpajang di sekolah	-	-	15	12,9	38	32,8	63	54,3	3,41
6	Saya terbiasa menerima perbedaan pendapat terkait iman atau kepercayaan agama lain	5	4,3	22	19,0	53	45,7	36	31,0	3,03
7	Menurut saya pengajaran agama Katolik dapat menciptakan kerukunan dan toleransi beragama di lingkungan sekolah	1	0,9	9	7,8	44	37,9	62	53,4	3,44
8	Menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkrit toleransi hidup beragama	-	-	2	1,7	28	24,1	86	74,1	3,72

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa sebanyak 8 (6,9%) responden menyatakan sangat setuju, 29 (25,0%) menyatakan setuju, 24 (20,7%) menyatakan cukup setuju dan 55 (47,4%) orang menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa para siswa di sekolah enggan mengucapkan selamat kepada teman-temannya yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka. Mean dari total jawaban responden ialah 1,91. Hal ini berarti mayoritas responden menyatakan kurang setuju dengan pandangan tentang pernyataan diatas.

Pandangan mayoritas responden yang menyangkal bahwa mereka enggan mengucapkan selamat kepada teman-teman beragama lain yang sedang merayakan hari keagamaannya selaras dengan Ibu Ita (R2) yang mengatakan bahwa sekolah dan para guru selalu berperan aktif mengajak peserta didik bersikap toleran terhadap teman-temannya yang beragama lain. Sikap toleransi ini diungkapkan dengan cara memberi salam kepada teman-teman beragama lain yang sedang merayakan perayaan keagamaannya. Para siswa juga diajak dan dibimbing untuk lebih terbuka dan mengenal agama-agama lain yang ada di Indonesia.

Bapak Ares (R3) mengatakan:

“...peserta didik bersama orangtua sudah bisa menerima kenyataan bahwa siswa belajar di sekolah katolik. Oleh karena itu, ketika merayakan hari raya agama di sekolah, para siswa dan guru dari kelompok agama yang berbeda sudah terbiasa mengucapkan salam kepada siswa atau guru yang merayakan hari raya keagamaannya”.

Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Sikap toleransi ditunjukkan melalui sikap membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agamanya masing-masing, dan memberi salam bagi orang yang beragama lain (Hanafi, 2017:46). Toleransi memungkinkan terwujudnya kerukunan hidup bersama di tengah masyarakat majemuk (Ismardi, 2014:20).

Hasil analisa penelitian diatas mengungkapkan bahwa sebanyak 58 (50,0%) responden menyatakan sangat setuju, 44 (37,9%) menyatakan setuju, 10 (8,6%) menyatakan cukup setuju, dan 4 (3,4%) menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa para siswa di sekolah terbiasa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama. Mean dari total jawaban responden diatas ialah

3,34. Hal ini berarti mayoritas responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan diatas.

Pandangan para responden diatas dipertegas oleh Ibu Ita (R2) yang mengatakan bahwa peserta didik sudah diberi pemahaman untuk dapat menghargai perbedaan agama di sekolah. Menyusul Ibu Linda (R4) dan Bapak Marheppi Tarigan (R5) mengemukakan bahwa peserta didik sudah paham mengenai adanya perbedaan agama di sekolah, karena itu mereka juga sudah sangat terbiasa menerima perbedaan itu.

Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaan atau ajaran agamanya karena berbeda dengan kepercayaan dan agama orang lain. Sebaliknya toleransi berarti mengizinkan perbedaan itu tetap ada, namun tetap menghargai dan menghormati perbedaan yang terdapat pada agama dan kepercayaan lain dalam masyarakat majemuk (Ismail, 2020:207). Ramadhaniar (2020) dalam Akhwani dan Kurniawan (2020:891) menyatakan bahwa toleransi menjadi kunci untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan, kebersamaan, keharmonisan dan kerukunan diantara perbedaan. Jadi toleransi adalah kunci untuk mencapai persatuan di tengah perbedaan.

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa sebanyak 51 (44,0%) responden menyatakan sangat setuju, 44 (37,9%) menyatakan setuju, 15 (12,9%) menyatakan cukup setuju, dan 6 (5,2%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa para siswa di sekolah merasa bahagia memiliki teman-teman yang berbeda agama. Mean dari total jawaban responden ialah 3,21.

Hal ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan diatas.

Pandangan para responden diatas selaras dengan pendapat Bapak Ares (R3) bahwa para peserta didik di sekolah tetap merasa solid dan bahagia walaupun memiliki teman-teman yang berbeda suku, agama, budaya dan ras di sekolah. Efek dari kebahagiaan itu membuat peserta didik tetap saling mengasihi, menolong, menghargai dan menerima teman-teman yang beragama lain.

Sikap toleransi yang membawa kebahagiaan sebagaimana dialami oleh para responden di atas mengungkapkan bahwa apabila toleransi kehidupan beragama itu dihayati secara sungguh-sungguh maka sikap toleransi itu dapat menciptakan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan hidup bersama antara umat yang berlainan agama (bdk Bahari, H. 2010:58-60). Sikap saling menghargai, menghormati dan menolong tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran akan menciptakan suasana hidup bersama yang nyaman, tenang, solid dan bahagia (Amirulloh Syarbini, 2011: 129-150).

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa 13 (11,2%) responden menyatakan sangat setuju, 45 (38,8%) menyatakan setuju, 37 (31,9%) menyatakan cukup setuju, dan 21 (18,1%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain merupakan suatu kewajiban. Mean dari jawaban responden ialah 2,43. Jadi hal ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden menyatakan cukup setuju dengan pandangan tersebut.

Pandangan para responden diatas selaras dengan pendapat Bapak Ketaren (R1) bahwa untuk menghindari adanya sebuah anggapan yang mengatakan bahwa hanya agama sendiri yang paling benar, maka peserta didik perlu mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman yang beragama lain. Pendapat Bapak Ketaren (R1) ini dipertegas oleh pandangan Ibu Ita (R2) bahwa peserta didik harus tetap memahami ajaran agama lain. Sebagai contoh, para siswa yang beragama non-Katolik tetap mengikuti pelajaran keagamaan agama Katolik di sekolah, namun mereka juga dibimbing untuk tetap mendalami dan menghayati ajaran agamanya masing-masing.

Pelajaran agama di sekolah termasuk pelajaran agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, tingkat Sekolah Dasar, tingkat Sekolah Menengah Pertama dan tingkat Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan agama tetap wajib diberikan kepada seseorang yang berusia lanjut sekalipun (bdk Fatmawati, 2020:3). Melalui pengajaran agama seseorang diajarkan dan dibimbing untuk mendalami dan menghayati agamanya sendiri, tetapi juga diajar dan dibimbing untuk memahami, menerima, menghargai agama dan kepercayaan lain (bdk Ayu Suciartini, 2017:17). Jadi melalui pelajaran agama Katolik, para peserta didik diajar dan dibimbing untuk memahami dan menghayati agama Katolik, tetapi juga memahami, menghargai dan bersikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain.

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa sebanyak 63 (54,3%) responden menyatakan sangat setuju, 38 (32,8%) menyatakan setuju, dan

15 (12,9%) menyatakan cukup setuju terhadap pandangan bahwa para siswa menghormati simbol-simbol agamanya sendiri dan agama lain yang terpajang di sekolah. Mean dari total jawaban responden ialah 3,41. Hal ini berarti bahwa mayoritas responden menyatakan setuju dengan pandangan di atas.

Hasil analisa data penelitian di atas senada dengan pendapat Ibu Ita (R2) yang mengatakan bahwa pengakuan dan penghormatan terhadap agama-agama lain di sekolah dapat dilihat dari sikap dan perilaku para siswa menghormati simbol-simbol keagamaan yang terpajang di sekolah. Bapak Tarigan (R5) mengatakan sekolah katolik selalu mengajarkan kepada para siswa untuk menghargai apapun yang diajarkan oleh agama-agama lain termasuk simbol-simbol keagamaan.

Poerwadarminta (1995:184) mengartikan toleransi sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan dan membolehkan segala pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berhubungan dengan agama maupun symbol-simbol agama. Sullivan, Pierson dan Marcus sebagaimana dikutip oleh Saiful Mujani (2007:162), mendefinisikan toleransi sebagai kemampuan untuk menghargai, menerima atau menghormati ajaran dari setiap agama termasuk simbol-simbol keagamaan setiap agama. Jadi toleransi menekankan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap ajaran setiap agama termasuk simbol-simbol keagamaan.

Hasil analisa data penelitian di atas mengungkapkan bahwa sebanyak 36 (31,0%) responden menyatakan sangat setuju, 53 (45,7%) menyatakan setuju, 22 (19,0%) menyatakan cukup setuju, dan 5 (4,3%) menyatakan kurang setuju

terhadap pandangan tentang kebiasaan menerima perbedaan pendapat terkait iman atau kepercayaan agama lain. Mean dari total jawaban responden ialah 3,03. Hal ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden setuju dengan pandangan diatas.

Hasil penelitian diatas, selaras dengan padangan Bapak Ares (R3) :

“....Menurut pandangan saya selama ini para siswa sudah cukup saling menghargai, mendukung dan tidak pernah ditemukan perbedaan pendapat terkait masalah agama walaupun perayaan keagamaan di sekolah selalu menggunakan tata ibadah Katolik. Hal ini disebabkan karena pelajaran agama Katolik selalu menekankan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap agama lain dan agama sendiri”.

Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan toleransi sebagai kelapangdadaan, dalam arti suka kepada siapa saja, memberikan kesempatan dan membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir, keyakinan dan kepercayaan agama lain. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada seseorang beragama lain untuk mengungkapkan iman dan kepercayaannya sesuai dengan ajaran masing-masing. Sikap toleransi seperti ini sangat diperlukan dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat majemuk dan semakin terbuka (bdk Dias Rifanza, 2008:14).

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan sebanyak 62 (53,4%) responden menyatakan sangat setuju, 44 (37,9%) menyatakan setuju, 9 (7,8%) menyatakan cukup setuju, dan 1 (0,9%) responden menyatakan kurang setuju terhadap pandangan bahwa pengajaran agama Katolik dapat menciptakan kerukunan dan toleransi beragama di lingkungan sekolah. Mean dari total jawaban responden ialah 3,44. Hal ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden setuju dengan pandangan di atas.

Hasil penelitian di atas senada dengan pendapat Bapak Ketaren (R1) bahwa pendidikan toleransi melalui pelajaran agama Katolik begitu penting diberikan. Oleh karena itu, apabila pendidikan toleransi tidak diberikan maka akan tumbuh sikap fanatisme terhadap agama lain. Ibu Linda (R4) mengatakan bahwa kehidupan toleransi beragama di sekolah perlu diajarkan melalui mata pelajaran agama Katolik dan mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial seperti mata pelajaran Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan, ilmu Sejarah dan ilmu Sosiologi dan lain-lain demi menciptakan kerukunan hidup bersama baik di sekolah maupun di tengah masyarakat. Bapak Tarigan (R5) berpendapat bahwa peserta didik harus diberi pemahaman dan bimbingan untuk mengenal dan menghormati agama lain demi terciptanya kehidupan bersama yang lebih rukun, damai, dan toleran.

Terkait pendidikan toleransi kehidupan beragama, Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan agama ialah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

Selaras dengan Peraturan Pemerintah ini, maka pengajaran agama Katolik di sekolah juga memberi penekanan sangat kuat terhadap toleransi kehidupan beragama (Ismail, 2020:174). Materi toleransi dalam kegiatan belajar mengajar agama Katolik di sekolah diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada terkait dengan ajaran tentang iman dan agama orang lain. Singkatnya, sekolah

katolik selalu mengajarkan kepada siswa nilai-nilai toleransi beragama melalui pengajaran agama Katolik dan ilmu-ilmu sosial.

Hasil analisa data penelitian diatas mengungkapkan bahwa sebanyak 86 (74,1%) responden menyatakan sangat setuju, 28 (24,1%) menyatakan setuju, dan 2 (1,7%) menyatakan cukup setuju terhadap pandangan bahwa menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkrit toleransi hidup beragama. Mean dari total jawaban responden diatas ialah 3,72. Hal ini berarti bahwa mayoritas jawaban responden ialah sangat setuju terhadap pernyataan di atas.

Terkait hasil penelitian di atas, Ibu Ita (R2) mengatakan bahwa bentuk konkrit menghormati dan menghargai teman dan guru yang beragama lain di sekolah ialah mengakui, menghormati dan menghargai teman-teman dan guru yang sedang melakukan ibadah atau berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Selanjutnya ia mengatakan bahwa bentuk konkrit lain dari sikap toleransi beragama ialah mengajak peserta didik untuk berani memberi ucapan salam bagi teman-teman atau guru beragama lain.

Ibu Linda (R4) menyatakan bahwa toleransi beragama di sekolah ditunjukkan melalui keterbukaan mempelajari dan memahami agama lain serta semangat menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan terkait ajaran dalam setiap agama. Bapak Tarigan (R5) mengungkapkan bahwa sikap toleransi di sekolah terungkap melalui tata krama hidup dan pergaulan yang dijiwai oleh semangat saling menghargai dan menghormati satu sama yang lain.

Toleransi kehidupan beragama sangat penting karena berperan penting dalam membangun kerukunan hidup beragama di Indonesia (Susetyo, B., & Widjanarko, M., 2017:19). Toleransi merupakan sikap menerima dan menghormati orang lain yang berbeda agama dan keyakinan lain yang berbeda dengan agama dan keyakinan sendiri (Ismail, 2019:7). Jadi toleransi tidak cukup ditunjukkan melalui penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan tetapi juga harus disertai dengan sikap menerima adanya perbedaan-perbedaan yang diekspresikan melalui sebuah tindakan dan perilaku hidup tertentu.

4.5 Analisa Korelasi

4.5.1 Analisa Korelasi antara Pengajaran Agama Katolik di Sekolah untuk pengembangan pengetahuan, pembentukan sikap saling menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dengan pemahaman dan penghayatan Sikap Toleransi Beragama di Sekolah

Tabel 8. Analisa Korelasi I

No	Pernyataan	Pearson Korelasi Koefisien	Signifikan (P)
1	Toleransi beragama berarti memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing	.122	.193
2	Toleransi beragama adalah kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah perbedaan agama	.324**	.000
3	Toleransi beragama berarti sikap menerima, menghargai	.045	.633

	dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda		
4	Pendidikan toleransi beragama bertujuan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat	.296 ^{**}	.001
5	Saya enggan mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka	-0.32	.730
6	Saya terbiasa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama dengan saya	.149	.110
7	Saya merasa bahagia memiliki teman-teman yang berbeda agama dengan saya	.218 [*]	.019
8	Menurut saya mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain merupakan suatu kewajiban	-0.41	.658
9	Saya menghormati simbol-simbol agama saya sendiri dan agama lain yang terpajang di sekolah	.076	.415
10	Saya terbiasa menerima perbedaan pendapat terkait iman atau kepercayaan agama lain	.457 ^{**}	.000
11	Menurut saya pengajaran agama Katolik dapat menciptakan kerukunan dan toleransi beragama di lingkungan sekolah	.073	.436
12	Menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkrit toleransi hidup beragama	-0.10	.912

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisa korelasi bagian pertama terkait hubungan antara pengajaran agama Katolik di sekolah untuk pengembangan pengetahuan, pembentukan sikap saling menghargai perbedaan agama sebagai variabel independen (X) dengan pemahaman dan penghayatan toleransi beragama sebagai variabel dependen (Y). Variabel dependen ini terdiri dari dua belas (12) pernyataan terkait pemahaman dan penghayatan toleransi hidup beragama para responden.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang toleransi beragama sebagai sikap yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.193) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa kematangan sikap terkait pengakuan akan kebebasan dalam diri setiap orang untuk menjalankan hidup sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Analisa statistik korelasi antara pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) dengan pemahaman tentang toleransi beragama sebagai kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah perbedaan agama sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan ($.324^{**}$). Hal ini disebabkan karena nilai P (.000) sangat kecil daripada nilai tabel 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di

sekolah telah membuat para responden memiliki pemahaman yang sangat baik tentang toleransi beragama sebagai kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah masyarakat yang berbeda agama. Terkait hasil analisa korelasi ini, I Wayan Watra (2015:1) mengatakan bahwa setiap umat beragama dituntut untuk memiliki sikap toleransi yang tinggi demi terwujudnya persatuan, kesatuan, dan keharmonisan bangsa dan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dalam hal agama, suku, budaya, ras dan lain-lain.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang toleransi beragama yang diartikan sebagai sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.633) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini belum mampu membentuk sikap dan semangat dalam diri setiap siswa untuk menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agama.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang pendidikan toleransi beragama dengan tujuan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi signifikan (.296^{**}). Hal ini disebabkan karena nilai P (.001) lebih kecil daripada nilai tabel 0,05. Hal ini

berarti pengajaran agama Katolik di sekolah telah membuat para responden memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan toleransi beragama yaitu memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan imannya secara bebas di tengah perbedaan masyarakat. Terkait hasil analisa korelasi ini, Bahari (2010:55-56) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan toleransi beragama ialah membangun kedewasaan sikap menerima keanekaragaman dan kebebasan setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya di tengah masyarakat.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan sikap keengganan para siswa mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka sebagai variabel dependen (Y). Korelasi ini dikatakan tidak signifikan karena nilai P (.730) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini belum mampu membuat para siswa berani mengucapkan salam dan selamat kepada teman-teman beragama lain yang sedang merayakan hari raya keagamaannya.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kebiasaan para siswa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.110) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini belum mampu

menumbuhkan dalam diri setiap siswa kenyamanan dan keberanian para siswa untuk berteman dengan teman-teman yang beragama lain.

Analisa statistik korelasi antara pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) dengan kegembiraan para siswa karena memiliki teman-teman yang berbeda agama dengannya sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan ($.218^*$). Hal ini disebabkan karena nilai P (.019) lebih kecil dari pada nilai tabel 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah telah membuat para responden memiliki rasa nyaman dan bahagia karena mempunyai teman-teman yang berbeda agama, suku, ras dan budaya. Terkait hasil analisa korelasi ini, Bahari H (2010:58-60) mengatakan bahwa toleransi kehidupan beragama harus dihayati secara sungguh-sungguh agar dapat menciptakan kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan hidup bersama antara umat yang berlainan agama.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kewajiban untuk mengetahui tentang agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang sangat tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.658) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini sama sekali belum mampu membuat para siswa sadar dan merasa kewajiban untuk mengetahui, memahami, menghayati agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman yang beragama lain.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kebiasaan para siswa menghormati simbol-simbol agama sendiri dan agama lain yang terpajang di sekolah sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.415) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa sikap menghormati simbol-simbol keagamaannya sendiri maupun simbol-simbol keagamaan dari teman-teman beragama lain yang terpajang di sekolah.

Analisa statistik korelasi antara pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) dengan kemampuan para siswa menerima perbedaan pendapat terkait iman atau kepercayaan agama lain sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan (.457^{**}). Hal ini disebabkan karena nilai P (.000) sangat kecil daripada nilai tabel 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah telah membuat para responden memiliki pemahaman yang sangat baik tentang toleransi beragama yaitu sikap saling menerima perbedaan terkait iman atau kepercayaan agama-agama lain. Terkait hasil analisa korelasi ini, Dias Rifanza (2018:14) mengatakan bahwa toleransi beragama memungkinkan setiap orang untuk memberikan hak sepenuhnya dan menerima perbedaan pendapat kepada seseorang yang beragama lain untuk mengungkapkan iman dan kepercayaannya sesuai dengan ajaran masing-masing.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang

signifikan dengan pengajaran agama Katolik yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan toleransi beragama di lingkungan sekolah sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.436) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini belum mampu menciptakan kerukunan dan toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan sikap penghormatan dan penghargaan para siswa terhadap teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkrit toleransi hidup beragama sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.912) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa kematangan sikap untuk menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain sebagai bentuk konkrit dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat.

4.5.2 Analisa Korelasi antara pengajaran Agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing dengan pemahaman dan penghayatan sikap toleransi beragama para siswa di sekolah

Tabel 9. Analisa Korelasi II

No	Pernyataan	Person Korelasi Koefisien	Signifikan (P)
1	Toleransi beragama berarti memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing	.092	.328
2	Toleransi beragama adalah kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah perbedaan agama	-.108	.249
3	Toleransi beragama berarti sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda	.134	.151
4	Pendidikan toleransi beragama bertujuan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat	.128	.171
5	Saya enggan mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka	-.081	.388
6	Saya terbiasa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama dengan saya	.146	.118
7	Saya merasa bahagia memiliki teman-teman yang berbeda	.114	.221

	agama dengan saya		
8	Menurut saya mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain merupakan suatu kewajiban	.246 ^{**}	.008
9	Saya menghormati simbol-simbol agama saya sendiri dan agama lain yang terpajang di sekolah	.171	.066
10	Saya terbiasa menerima perbedaan pendapat terkait iman atau kepercayaan agama lain	.032	.732
11	Menurut saya pengajaran agama Katolik dapat menciptakan kerukunan dan toleransi beragama di lingkungan sekolah	.254 ^{**}	.006
12	Menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkrit toleransi hidup beragama	.338 ^{**}	.000

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Analisa korelasi bagian kedua terkait hubungan antara pengajaran agama Katolik di sekolah dengan tujuan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing sebagai variabel independen (X) dengan pemahaman dan penghayatan toleransi beragama sebagai variabel dependen (Y). Variabel dependen ini terdiri dari dua belas (12) pernyataan terkait pemahaman dan penghayatan toleransi hidup beragama para responden.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa di sekolah terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang

signifikan dengan pemahaman para responden tentang toleransi beragama sebagai sikap yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.328) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa sejauh ini belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa kematangan sikap terkait pengakuan akan kebebasan beragama dan kebebasan untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa di sekolah terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan toleransi beragama sebagai kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah perbedaan agama sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.249) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejauh ini belum mampu membantu siswa membangun semangat hidup bersatu dan harmonis bersama guru dan para siswa yang beragama lain di sekolah.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa di sekolah terhadap Tuhan Yang

Maha Esa sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman para siswa tentang toleransi beragama sebagai sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.151) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejauh ini belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa kematangan sikap untuk menerima, menghargai dan menghormati guru dan siswa yang beragama lain di sekolah.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa di sekolah terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang pendidikan toleransi beragama dengan tujuan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.171) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa di sekolah terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejauh ini belum bisa menumbuhkan sikap memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menyatakan dan merayakan iman mereka masing-masing dalam hidup bermasyarakat.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa di sekolah terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan sikap keengganan para siswa untuk mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.388) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejauh ini masih belum mampu memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengucapkan salam dan selamat kepada teman-teman beragama lain yang sedang merayakan hari raya keagamaan mereka.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kebiasaan para siswa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.118) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejauh ini belum mampu membuat rasa nyaman untuk berteman dengan teman-teman yang berbeda agama, suku, ras dan budaya di sekolah.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan perasaan gembira para siswa karena memiliki teman-teman yang berbeda agama sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.221) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sejauh ini belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa kematangan sikap terkait rasa bahagia untuk berteman dengan teman-teman yang berbeda agama dengan dirinya di sekolah.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa di sekolah sebagai variabel independen (X) memiliki korelasi yang signifikan dengan kewajiban para siswa mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi signifikan (.246^{**}). Hal ini disebabkan karena nilai P (.008) lebih kecil daripada nilai tabel 0,05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mampu membuat para responden memiliki pemahaman yang baik bahwa untuk mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain adalah suatu kewajiban. Terkait hasil analisa korelasi ini, Ayu Suciartini (2017:17). menyatakan bahwa melalui pengajaran agama seseorang diajarkan dan dibimbing untuk mendalami dan menghayati agamanya sendiri, tetapi juga diajar dan

dibimbing untuk memahami, menerima, menghargai agama dan kepercayaan lain. Jadi melalui pelajaran agama Katolik, para peserta didik diajar dan dibimbing untuk memahami dan menghayati agama Katolik, tetapi juga memahami, menghargai dan bersikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan sikap para siswa menghormati simbol-simbol agamanya sendiri dan agama lain yang terpajang di sekolah sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.066) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini belum mampu membuat siswa memahami dan menghormati makna dari simbol-simbol setiap agama.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang para siswa terbiasa menerima perbedaan pendapat terkait iman atau kepercayaan agama lain sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.732) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah sejauh ini belum mampu membuat siswa terbiasa menerima adanya perbedaan pendapat dan pandangan yang menyangkut iman dan kepercayaan agama lain.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa di sekolah sebagai variabel independen (X) memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman para responden tentang pengajaran agama Katolik dapat menciptakan kerukunan dan toleransi beragama di lingkungan sekolah sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi signifikan (.254^{**}). Hal ini disebabkan karena nilai P (.006) lebih kecil daripada nilai tabel 0,05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mampu menciptakan kerukunan toleransi beragama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Terkait hasil analisa korelasi ini, Ismail (2020:174) menjelaskan bahwa Pengajaran Agama Katolik di sekolah memberi penekanan sangat kuat terhadap toleransi dan kerukunan terkait kehidupan beragama.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa di sekolah sebagai variabel independen (X) memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman responden tentang penghormatan dan penghargaan terhadap teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkrit toleransi hidup beragama sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan (.338^{**}). Hal ini disebabkan karena nilai P (.000) lebih kecil daripada nilai tabel 0,05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa membuat para responden memiliki pemahaman yang baik tentang

tujuan toleransi beragama yaitu menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain. Terkait hasil analisa korelasi ini, Ismail (2019:7) menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap menerima dan menghormati orang lain yang berbeda agama dan keyakinan lain yang berbeda dengan agama dan keyakinan sendiri. Jadi toleransi tidak cukup ditunjukkan melalui penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan tetapi juga harus disertai dengan sikap menerima adanya perbedaan-perbedaan yang diekspresikan melalui sebuah tindakan dan perilaku hidup tertentu.

4.5.3 Analisa Korelasi antara pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah dengan pemahaman dan penghayatan sikap toleransi beragama para siswa di sekolah

Tabel 10. Analisa Korelas III

No	Pernyataan	Person Korelasi Koefisien	Signifikan (P)
1	Toleransi beragama berarti memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing	.048	.607
2	Toleransi beragama adalah kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah perbedaan agama	.048	.607
3	Toleransi beragama berarti sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan	.122	.192

	kepercayaan yang berbeda		
4	Pendidikan toleransi beragama bertujuan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat	.056	.554
5	Saya enggan mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka	.082	.380
6	Saya terbiasa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama dengan saya	.188*	.043
7	Saya merasa bahagia memiliki teman-teman yang berbeda agama dengan saya	.111	.234
8	Menurut saya mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain merupakan suatu kewajiban	.239**	.010
9	Saya menghormati simbol-simbol agama saya sendiri dan agama lain yang terpajang di sekolah	.161	.084
10	Saya terbiasa menerima perbedaan pendapat terkait iman atau kepercayaan agama lain	.113	.226
11	Menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkrit toleransi hidup beragama	.187*	.044

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisa korelasi bagian ketiga terkait hubungan antara pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) dengan pemahaman dan penghayatan toleransi

beragama sebagai variabel dependen (Y). Variabel dependen ini terdiri dari sebelas (11) pernyataan terkait pemahaman dan penghayatan toleransi hidup beragama para responden.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang toleransi beragama dalam arti memberi kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.607) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sejauh ini belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa kematangan sikap terkait pengakuan akan kebebasan beragama untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang toleransi beragama sebagai kunci untuk mencapai persatuan dan keharmonisan hidup bersama di tengah perbedaan agama sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.607) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sejauh ini belum mampu

menumbuhkan dalam diri setiap siswa kematangan sikap terkait pengakuan akan kebebasan beragama untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang toleransi beragama dalam arti sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.192) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah masih belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda suku, ras, agama dan budaya.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang pendidikan toleransi beragama dengan tujuan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.554) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah masih belum

mampu menumbuhkan dalam diri siswa kematangan sikap secara bebas untuk memahami dan menghormati teman-teman beragama lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang keengganan para siswa untuk mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang merayakan hari besar keagamaan mereka sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.380) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sejauh ini belum mampu menumbuhkan sikap toleran yang tinggi dalam arti keberanian untuk mengungkapkan dan mengucapkan selamat kepada teman-teman lain yang sedang memperingati dan merayakan hari raya keagamaan mereka.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) memiliki korelasi yang signifikan dengan kebiasaan para siswa berteman dengan teman-teman yang berbeda agama sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan (.188^{*}). Hal ini disebabkan karena nilai P (.043) lebih kecil daripada nilai tabel 0,05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah dapat menciptakan kenyamanan dalam pertemanan

dengan teman-teman yang berbeda suku, ras, agama dan budaya. Terkait hasil analisa korelasi ini, Ramadhaniar (2020) dalam Akhwani dan Kurniawan (2020:891) menyatakan bahwa pendidikan toleransi telah dapat menumbuhkan kemampuan seseorang untuk menumbuhkembangkan rasa persatuan, kebersamaan, keharmonisan dan kerukunan diantara perbedaan. Jadi toleransi adalah kunci untuk mencapai persatuan di tengah perbedaan.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan perasaan gembira para siswa karena memiliki teman-teman yang berbeda agama sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.234) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan hidup toleransi beragama di sekolah sejauh ini belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa perasaan senang, nyaman dan bahagia untuk berteman dengan teman-teman yang berbeda agama di sekolah.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang kewajiban para siswa mengetahui agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman lain sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan (.239^{**}). Hal ini disebabkan karena nilai P (.010) lebih kecil daripada nilai tabel 0,05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk

menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah membuat para responden memiliki pemahaman yang baik bahwa sikap rendah hati untuk mengetahui dan memahami iman dan aliran kepercayaan teman-teman yang berbeda agama menjadi suatu kewajiban yang harus dibiasakan, agar terciptanya kerukunan hidup toleransi satu sama lain. Terkait hasil analisa korelasi ini, Fatmawati (2020:3) menjelaskan bahwa pelajaran agama di sekolah termasuk pelajaran agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah demi terciptanya sikap saling memahami, menerima, dan menghargai agama-agama lain.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang para siswa menghormati simbol-simbol agama sendiri dan agama lain yang terpajang di sekolah sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.084) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sejauh ini belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa kematangan sikap untuk menghormati simbol-simbol keagamaan yang bermakna dan sakral bagi setiap agama di sekolah-sekolah.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan

pemahaman tentang kebiasaan para siswa menerima perbedaan pendapat terkait iman atau kepercayaan agama lain sebagai variabel dependen (Y). Korelasi yang tidak signifikan ini dapat dilihat dari nilai P (.226) lebih besar dari pada nilai tabel yaitu 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah belum mampu menumbuhkan dalam diri setiap siswa kematangan sikap untuk menerima perbedaan terkait pemahaman, pandangan dan pendapat dengan teman-teman yang berbeda agama terkait iman dan kepercayaan agamanya.

Analisa statistik korelasi menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah sebagai variabel independen (X) memiliki korelasi yang signifikan dengan pemahaman tentang penghormatan dan penghargaan terhadap teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkrit toleransi hidup beragama sebagai variabel dependen (Y) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan (.187^{*}). Hal ini disebabkan karena nilai P (.044) lebih kecil daripada nilai tabel 0,05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah membuat para responden memiliki pemahaman yang baik tentang arti sikap rukun dalam wujud nyata tindakan hidup sehari-hari di sekolah dalam menghargai dan menghormati teman dan guru yang beragama lain. Terkait hasil analisa korelasi ini, Ismail (2019:7) menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap menerima dan menghormati orang lain yang berbeda agama dan keyakinan lain dengan agama dan keyakinan sendiri. Jadi toleransi kehidupan

beragama sangat penting karena berperan dalam membangun kerukunan hidup beragama di Indonesia (Susetyo, B., & Widjanarko, M., 2017:19).

4.6 Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil penelitian membenarkan hipotesis penelitian yaitu pengajaran agama Katolik di sekolah dapat menumbuhkan sikap toleransi kehidupan beragama para siswa di sekolah. Pembuktian terhadap kebenaran hipotesis penelitian ini dapat dilihat dari hasil analisa data statistik deskriptif dan korelasi yang telah dilakukan. Hasil analisa data deskriptif antara lain menunjukkan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah dapat menumbuhkan pemahaman siswa tentang hakekat toleransi yang dibuktikan antara lain dengan mean sebesar 3.66; 3.59; dan 3.53 dari tabel 5. Pembuktian hipotesis berdasarkan hasil analisa data statistik deskriptif ini dapat dilihat juga antara lain dengan mean sebesar 3.56; 3.46; dan 3.22 dari tabel 6. Selain itu juga, dapat dilihat melalui mean sebesar 3.72; 3.44; dan 3.41 dari tabel 7.

Selain itu, pembuktian kebenaran hipotesis penelitian dapat dilihat dari hasil analisa korelasi yang menunjukkan adanya korelasi signifikan ($.457^{**}$) antara pengajaran agama Katolik (X) dengan pemahaman siswa tentang hakekat toleransi (Y). Pembuktian terhadap kebenaran hipotesis ini juga dapat dilihat dari korelasi signifikan ($.338^{**}$) antara pengajaran agama Katolik di sekolah dengan tujuan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing (X) dengan sikap menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain sebagai satu bentuk

konkrit toleransi hidup beragama (Y). Selanjutnya, pembuktian kebenaran hipotesis ini juga dapat dilihat dari korelasi signifikan (.239^{**}) antara pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah (X) dengan pengetahuan siswa tentang agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman yang beragama lain sebagai suatu kewajiban (Y).

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian ini akan menguraikan dua sub pokok yaitu kesimpulan dan usul saran. Bagian kesimpulan mencakup hasil dari penelitian sedangkan usul-saran mencakup beberapa usul dan saran khususnya bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana, bagi SMP RK Deli Murni Diski dan bagi peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Pemahaman Responden tentang Pendidikan Toleransi Kehidupan

Beragama

Berdasarkan hasil analisa data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa secara umum para responden telah memahami bahwa pendidikan toleransi beragama bertujuan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk mengungkapkan dan merayakan iman atau kepercayaannya secara bebas di tengah masyarakat. Para responden telah memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi beragama dalam pengertian menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda. Para responden juga memahami bahwa pendidikan toleransi menjadi kunci persatuan dan keharmonisan masyarakat di tengah perbedaan. Jadi pendidikan toleransi mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat.

5.1.2 Pemahaman Responden tentang Pengajaran Agama Katolik di Sekolah

Berdasarkan hasil analisa data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa secara umum para responden sudah mengetahui dan memahami bahwa pelajaran agama di sekolah menjadi mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah khususnya pelajaran agama Katolik. Para responden menyadari bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah dapat memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Jadi pengajaran agama Katolik di sekolah bertujuan untuk membentuk sikap toleran, saling menghargai dan menghormati perbedaan termasuk perbedaan agama dalam diri peserta didik.

5.1.3 Pemahaman Responden tentang Pengaruh Pengajaran Agama Katolik Terhadap Penghayatan Sikap Toleransi Beragama di Sekolah

Berdasarkan hasil analisa data kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa para responden sudah memahami arti dan sikap toleransi beragama di sekolah. Para responden memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap teman-temannya yang beragama lain. Sikap toleran ini diungkapkan dengan cara memberi salam kepada teman beragama lain yang sedang merayakan perayaan keagamaannya. Sikap toleransi ini menimbulkan lahirnya rasa bahagia dalam diri para siswa yang berbeda agama.

Perasaan bahagia yang dimiliki oleh para responden ini juga membuat mereka terdorong untuk mengetahui, menghargai dan menghormati agama dan

aliran kepercayaan dari teman-teman yang beragama lain di sekolah. Sikap toleran yang dimiliki oleh para responden ini terbentuk melalui pengajaran agama Katolik yang diberikan di sekolah. Jadi toleransi kehidupan beragama sangat penting karena sangat berperan dalam membangun kerukunan hidup beragama di Indonesia.

5.2 Usul Dan Saran

5.2.1 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Lembaga STKIP Widya Yuwana merupakan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Katolik yang didirikan untuk menghasilkan guru agama Katolik dan katekis. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diusulkan supaya lembaga pendidikan ini harus terus memperhatikan dan mengembangkan pendidikan toleransi supaya dapat menghasilkan lulusan guru agama dan katekis yang mampu bekerja sama dengan orang lain dan memiliki sikap menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda agama, suku, dan budaya di tengah masyarakat.

5.2.2 Bagi Siswa-siswi SMP RK Deli Murni Diski

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa toleransi beragama berarti sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda. Konsep tentang toleransi hidup beragama ini hendaknya terus diperdalam dan diperkuat oleh para guru SMP RK Deli Murni Diski. Harapannya para siswa dari sekolah ini memiliki semangat hidup yang baik, toleran, saling menerima,

menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama, kepercayaan dan budaya yang berbeda di tengah masyarakat Indonesia yang sangat multikultural.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan karena karya ilmiah ini mengambil sampel penelitian hanya pada satu sekolah yaitu SMP RK Deli Murni Diski. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan agar peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan sampel penelitian yang lebih besar dari beberapa sekolah negeri maupun swasta. Peneliti juga mengusulkan agar peneliti lain dapat melakukan suatu studi perbandingan tentang tingkat pemahaman dan penghayatan tentang kehidupan toleransi beragama antara sekolah swasta dan negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1993. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor
- _____. 2006. Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- _____. Undang-Undang Republik Indonesia No: 14 Tahun 2005
- Akhwani, & Kurniawan, W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan Dalam Menyiapkan Generasi Muda. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 3, 891-899.
- Bahari. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press
- Budiyono, A.P. 1983. Membawa Kerukunana Hidup Antar Umat Beriman. Yogyakarta: Kanisius
- Datus, K., & Wilhemus, O. R. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 20(10), 144-166.
- Dapiyanta, FX. 2008. Pendidikan Agama Katolik pada Tingkat Pendidikan Dasar.
- Departemen Agama. 2003. Komplikasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama. Jakarta: Pengarang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Jakarta
- Drost, J.I.G.M., S.J. (1998). Sekolah: Mengajar atau Mendidik? Yogyakarta: Kanisius.
- Fatmawati, Erma, 2020. Pendidikan Agama untuk Semua. Yogyakarta:Pustaka ilmu Group
- Hanafi, Imam. 2017. "Rekonstruksi Makna Toleransi" dalam Jurnal Toleransi: Media Ilmu Komunikasi Umat Beragama. 9 (1): 40-51. Riau: LPMM UIN Sultan Syarif Kasim Riau

- Hardiwiyana. Robert. 2001. Dialog Umat Kristiani Dengan Umat Pluri Agama/Kepercayaan di Nusantara. Yogyakarta: Kanisius
- Hasyim, Umar. 1979. Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Ismardi, Arisman. 2014. “Meredam Konflik Dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama” dalam Jurnal Toleransi: Media Ilmu Komunikasi Umat Beragama. 6 (2): 200-222. Riau: LPMM UIN Sultan Syarif Kasim Riau
- Ismail, Noorbani, Rabitha, dkk. 2020. Toleransi dan Kerjasama Umat Beragama di Wilayah Sumatera. Jakarta: LITBANGDIKLAT PRESS kecil
- Iryanto, A., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik Tentang Tugas Misioner Gereja Dan Pelaksanaannya Di SLTA Katolik Kota Madiun. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19(1), 100-115.
- Khalikin, A. & Fathuri. 2016. Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik. Jakarta: Puslitbang
- KWI. 2007. Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK Buku Guru 3. Yogyakarta. Kanisius. Nihil Obstat.
- Keuskupan Surabaya. 1993. Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Katolik. Malang: DIOMA.
- Kurniawan, A, W & Puspitaningtyas, Z. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: PANDIVA BUKU.
- Kurniawan, Kevin Nobel. 2021. Pendidikan Toleransi Beragama. Jakarta: LIPI Press
- Lokakarya Malino. 1981. Pola Pelajaran Agama Katolik. Jakarta: PWI
- Samsu.2017. Metode Penelitian Teori dan JApresiasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixes Methods, serta Research & Development. Jambi: PUSAKA JAMBI

- Setyakarjana, SJ. 1997. Arah Katekese di Indonesia. Yoyakarta: Pusat Kateketik
- Subhi, Muhammad. 2019. Promo Toleransi dan Moderasi Beragama. Jakarta:Pustaka Masyarakat Setara
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABET
- Sullivan, John L, James Piereson, George E Marcus. 1982. Political Tolerance and American Democracy. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Supriyati, Yulia. 2001. Pengantar Pendidikan. Diktat Mata Kuliah untuk Mahasiswa Semester I, Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Susetyo, B., & Widjanarko, M. (2017). Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal. Semarang: Penerbitan Universitas Katolik Soegijapranata
- Sutrisno Hadi. 2015. Metolodi Riset. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sutton, Margareth. 2006. Toleransi: Nilai dalam Pelaksanaaa Demokrasi, dalam Majalah Demokrasi, Volume V Nomor 1, hal. 53-60.
- Tentang Guru Dan Dosen Dan Undang-Undang Republik Indonesia No: 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Beserta Penjelasannya. Bandung: Fermana.
- Umi Zulfa, Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi, (Cilacap: Ihya Media, 2019), hlm. 161.
- Watra, Wayan. 2020. Agama-agama Dalam Pancasila Di Indonesia. Denpasar: UNHI Press
- Watra, Wayan. 2015. Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia. Surabaya: PARAMITA
- Winkel, W.S (1987). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia